

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN
DI SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS
UNIT II SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Kunut Nazilah
NIM 12103241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kunut Nazilah

NIM : 12103241006

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 20 Juli 2017

Yang menyatakan,



Kunut Nazilah

NIM 12103241006

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN
DI SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS
UNIT II SLEMAN**

Disusun oleh:

Kunut Nazilah
NIM 12103241006

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Luar Biasa,



Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2 00 2

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2 00

HALAMAN PENGESAHAN




Tugas Akhir Skripsi

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN
DI SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS
UNIT II SLEMAN**

Disusun oleh:
Kunut Nazilah
NIM 12103241006

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 20 Juli 2017

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		20-07-2017
Nur Azizah, S.Pd., M. Ed, Ph.D. Sekretaris		20-07-2017
Dr. Budi Astuti M. Si Penguji		20-07-2017

25 JUL 2017

Yogyakarta,.....
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. (Robert K. Cooper)

“Bukan modal atau latar belakang yang menghebatkan kehidupan kita, tapi kesungguhan kita untuk menjadi yang sehebat-hebatnya di dalam keterbatasan kita.”

(Mario Teguh, 2014: 25)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran *Allah Subhaanahu Wa Ta'ala*, Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

1. Kedua orangtua saya tercinta, Bapak Muhammad Kadis, dan Ibu Tumirah.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa dan Agama

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN
DI SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS
UNIT II SLEMAN**

Oleh
Kunut Nazilah
NIM 12103241006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan melalui metode bermain peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang masing-masing terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dan siklus ke II dilaksanakan 3 kali pertemuan. Subjek penelitian yaitu anak tunagrahita kategori ringan kelas I di SLB Yapenas berjumlah satu anak. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas, Sleman. Peningkatan kemampuan keterampilan sosial dapat dilihat dari hasil persentase pencapaian yang diperoleh anak pada kemampuan pra tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II. Kemampuan pra tindakan persentase pencapaian 33% dengan kriteria kurang, sedangkan pada tindakan siklus I meningkat menjadi 53% dengan kriteria cukup. Peningkatan pada tindakan siklus I belum mengalami peningkatan yang baik, sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II dilakukan modifikasi permainan peran dengan bergantian bermain peran sehingga anak lebih aktif dan mudah memahami peran yang dilakukan

Kata kunci: kemampuan keterampilan sosial, metode bermain peran, anak tunagrahita kategori ringan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit Ii Sleman” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada program S1 PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan dalam penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan kemudahan dalam kegiatan akademik dan memfasilitasi kegiatan mahasiswa.
4. Ibu Mumpuniarti, M. Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang tanpa lelah memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, dan semangatnya, yang meluangkan waktu untuk membaca kesalahan-kesalahan naskah penulis dalam kesibukan beliau.
5. Ibu Dr. Sari Rudiwati, M Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia membimbing dan membagikan ilmu, sehingga penulis mendapatkan keterampilan menangani ABK.
7. Bapak Muhardi, S. Pd selaku Kepala SLB Yapenas Sleman yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ibu Isna S.Pd, selaku guru kelas I di SLB Yapenas Sleman yang telah memberikan bantuan dan kerjasama serta ketersediannya dalam memberikan informasi.

9. Bapak, Ibu, dan kakakku tercinta yang senantiasa mendoakan saya. Terimakasih atas segala pengorbanan, tetes keringat dan air mata dalam mendidik dan mengantarkan langkah saya sampai detik ini.
10. Sahabat dan motivatorku Elis Cahyani, Hesty Retno P, Novi Ratnasari, Viga Saputi, Rinda Puspita, Yeni Irmawati, Rizta Santani, Christina Kinanthi, Hikmatul Lathifah, Nurul Hidayatul Fathona, Bintang Yudha Prawiroyang telah mau mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat, motivasi, dukungan, doa dan bantuan yang telah banyak diberikan hingga tugas akhir skripsi ini terselesaikan.
11. Keluarga kecil, kos Yasmin (Mba Pipit, Mba Dewi, Tri, Tyas, Nita, Novi, Nur, Vindy, Vani dan Mba Ana) terimakasih atas kebersamaan selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan yang bergabung dalam keluarga Pendidikan Luar Biasa angkatan 2012, khususnya PLB A 2012 terimakasih kebersamaan, kenangan, kekeluargaan dan persahabatannya selama ini semoga selalu terjalin dan terkenang.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkatuan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dorongannya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terimakasih bagi semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga semua kebaikannya menjadi amal sholeh serta mendapat ganjaran yang terbaik dari ALLAH SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhirnya penulis meohon kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangatlah diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, Mei 2017

Penulis



Kunut Nazilah

NIM 12103241006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita	8
1. Pengertian Anak Tunagrahita Kategori Ringan	8
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Kategori Ringan	9
B. Kajian Tentang Keterampilan Sosial	12
1. Pengertian Keterampilan Sosial	12
2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	15
4. Indikator Keterampilan Sosial	19
C. Metode Bermain Peran	21
1. Pengertian Metode Bermain Peran	21
2. Jenis-jenis Bermain Peran	22
3. Manfaat Metode Bermain Peran	23
4. Tujuan Metode Bermain Peran	24
5. Langkah-langkah Metode Bermain Peran	25
D. Penelitian yang Relevan	26
E. Kerangka Pikir	26
F. Hipotesis Tindakan	29

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Subjek Penelitian	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian	31
D. Desain Penelitian	32
E. Prosedur Penelitian	32
F. Variabel Penelitian	36
G. Teknik Pengumpulan Data	36
H. Instrumen Penelitian	38
I. Validitasi Instrumen	42
J. Teknik Analisis Data	42
K. Indikator Keberhasilan	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	44
B. Deskripsi Subjek Penelitian	45
C. Deskripsi Kemampuan Subjek sebelum Tindakan	46
D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	49
1. Perencanaan Tindakan Siklus I	49
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	50
3. Deskripsi Hasil Observasi pada Tindakan Siklus I	56
4. Refleksi Tindakan Siklus I	59
E. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	60
1. Perencanaan Tindakan Siklus II	60
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	61
3. Deskripsi Hasil Observasi pada Tindakan Siklus II	68
4. Refleksi Tindakan Siklus II	71
F. Pembuktian Hipotesis	72
G. Pembahasan Hasil Penelitian	78
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
 DAFTAR PUSTAKA	 84
LAMPIRAN	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	29
Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas	32
Gambar 3. Grafik Kemampuan Keterampilan Sosial Pada Pra-Tindakan	48
Gambar 4. Grafik Kemampuan Keterampilan Sosial Pada Tindakan Siklus I	59
Gambar 5. Grafik Kemampuan Keterampilan Sosial Pada Tindakan Siklus II	70
Gambar 6. Grafik Hasil Tes Kemampuan Keterampilan Sosial Sebelum Tindakan, Setelah Tindakan, pada Siklus I dan Siklus II	73
Gambar 7. Grafik hasil tes kemampuan keterampilan sosial dalam bentuk persen	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Intstrumen Observasi	38
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Guru	41
Tabel 3. Indicator yang berhasil dan yang belum berhasil.....	59
Tabel 4. Data Pra tindakan, Tindakan Siklus I, Tindakan Siklus II Kemampuan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Kategori Ringan	72
Tabel 5. Data keterangan hasil perolehan skor pada setiap indikator.....	73
Tabel 6. Hasil Kemampuan Pra tindakan, Tindakan Siklus I, Tindakan Siklus II Kemampuan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Kategori Ringan	77

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Observasi	89
Lampiran 2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan guru	90
Lampiran 3	Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Kategori Ringan	91
	a. Sebelum Tindakan	91
	b. Tindakan Siklus I.....	91
	c. Tindakan Siklus II	92
Lampiran 4	Hasil Wawancara dengan guru kelas	93
Lampiran 5	Skenario Bermain Peran	94
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian	97
Lampiran 7	Surat Keterangan Validasi Instrumen	100
Lampiran 8	Surat izin Penelitian FIP UNY	101
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian BAPEDA Sleman	102
Lampiran 10	Surat keterangan penelitian SLB Yapenas Sleman.....	103

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu secara optimal sehingga dapat hidup sesuai dengan tatanan kehidupan yang layak. Pendidikan di Indonesia telah memiliki jaminan yang kuat sebagaimana termasuk dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa:

“pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewanya”.

Undang-undang ini menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan anak normal mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak terkecuali anak tunagrahita kategori ringan.

Anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang tingkat kecerdasannya berkisar 50-70, anak mampu melakukan penyesuaian sosial secara luas, namun dalam proses penyesuaian sosial anak mengalami keterlambatan (Mumpuniarti, 2003: 25). Hal tersebut ditunjukkan dengan keterlambatan dalam bidang keterampilan sosial, yang menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan untuk mengelola emosi dengan baik. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial. Sehingga anak tunagrahita ringan harus selalu dibimbing dan diawasi, khususnya dalam peningkatan keterampilan sosial agar dapat hidup sesuai dengan tatanan hidup yang layak.

Keterampilan sosial merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, tidak terkecuali bagi anak tunagrahita kategori ringan. Oleh karena itu, perlu adanya usaha dari pihak keluarga dan sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial yang dilakukan sejak dini. Hal tersebut menurut Surya (R. Adityasari, 2013) keterampilan sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berbudi luhur. Kemampuan keterampilan sosial akan tercapai dengan matang apabila seorang anak belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

Menurut Stein dan Book (2002: 162) ada beberapa keterampilan sosial yang menjadi tolak ukur yang dimiliki oleh seorang anak, yaitu kemampuan saling memberi dan saling menerima, keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain, merasa tenang dan nyaman ketika berada dalam interaksi sosial, memiliki harapan positif mengenai interaksi sosial. Namun dalam kenyataannya ada beberapa permasalahan yang muncul terkait keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan. Permasalahan tersebut dijumpai di SLB Yapenas pada siswa kelas I yang masih memiliki keterampilan sosial yang rendah, ditunjukkan tidak berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Anak yang tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol diri, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati

aturan serta tidak mampu menghargai orang lain. Keterampilan sosial yang rendah dimiliki anak akan berpengaruh pada penerimaan teman sebaya dan guru serta lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, terbinanya keterampilan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru, dan sukses dalam belajarnya.

Selain itu, terdapat beberapa permasalahan lain pada anak, yaitu anak cenderung pendiam dan lebih suka bermain sendiri, sehingga anak tampak tidak memiliki minat untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak sering malu-malu apabila diminta untuk bermain bersama teman sebayanya di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 25 Februari 2016 dengan guru di SLB Yapenas, terdapat siswa baru dengan inisial AR baru saja pindah dari SD umum mengalami masalah interaksi dengan teman dan guru di SLB Yapenas. Anak seringkali mengaku malu apabila diminta untuk ikut bermain dengan teman-temannya. Pada saat proses pembelajaran di kelas, anak cenderung pasif dan jarang ingin bertanya apabila belum memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan suatu metode yang sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya yaitu melalui metode bermain peran.

Menurut Hamzah B. Una (2008: 26) bermain peran merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Bermain peran juga akan memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga anak-anak akan

lebih senang dan menjadikannya lebih aktif. Selain itu bermain peran memiliki manfaat melatih anak untuk melakukan bekerja sama antar pemain dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Dengan begitu, bermain peran dapat menjadikan anak tunagrahita lebih ingin melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah. Berdasarkan penelitian dari Rochmanah Ruri Azizah menyatakan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunalaras di SLB Prayuana Yogyakarta. Dalam penelitian ini anak memiliki kemampuan keterampilan sosial atau tingkat kepedulian yang rendah, baik sesama teman sekelas, teman sekolah maupun dengan guru-guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memberikan upaya peningkatan keterampilan sosial khususnya interaksi sosial dengan teman sebaya anak tunagrahita kategoriringan di SLB Yapenas Sleman menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran menggunakan strategi, materi dan modifikasi bermain peran. Bermain peran pada anak akan memberikan kesempatan menjadi pribadi yang lain dari dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan teman sebaya di SLB Yapenas Sleman melalui metode bermain peran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak masih rendah, ditunjukkan tidak berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

2. Anak cenderung pendiam dan lebih suka bermain sendiri, sehingga anak tampak tidak memiliki minat untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya.
3. Anak sering malu-malu apabila diminta untuk bermain bersama teman sebayanya di luar kelas.
4. Guru belum menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita kategori ringan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada poin 2 yaitu anak tidak memiliki minat untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Sehingga diperlukan usaha dalam meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah yang mungkin terjadi pada penelitian ini yakni “apakah ada peningkatan keterampilan sosial pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman melalui metode bermain peran?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yakni untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan melalui metode bermain peran dengan teman sebaya di SLB Yapenas Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan Pendidikan Luar Biasa terutama di bidang Pendidikan Anak Tunagrahita, khususnya dalam meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain peran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagaimana cara menghadapi anak dengan keterbatasan kemampuan sosial.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran guru untuk memperkaya metode pembelajaran yang tepat, khususnya untuk meningkatkan keterampilan sosial.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan penambahan pengetahuan kepada orangtua dalam hal pentingnya peningkatan keterampilan sosial anak-anak tunagrahita kategori ringan dengan teman sebaya.

d. Bagi Peserta didik

Dengan menggunakan metode bermain peran diharapkan anak dapat meningkatkan keterampilan sosial dengan teman sebaya.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini agar tidak terjadi salah pengertian, maka akan didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Kategori Ringan

Kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas adalah kemampuan anak tunagrahita dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Keterampilan sosial dapat dimanifestasikan dalam beberapa perilaku, antara lain: anak dapat menangkap dengan baik emosi teman, anak dapat menerima informasi dari teman, anak dapat memberi informasi kepada teman, anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman, anak sabar menunggu giliran bermain, anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara, anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara memperhatikan teman ketika berbicara, bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal, bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.

2. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah suatu cara yang melatih anak dalam memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri. Pemberian metode bermain peran ini untuk anak tunagrahita kategori ringan adalah bermain peran memerankan profesi dokter, (pasien, perawat, apoteker) dan kegiatan jual beli (penjual, pembeli) mampu meningkatkan interaksi anak dengan teman sebaya. Bermain peran profesi dokter dan jual beli dipilih karena aktivitas tersebut tidak jauh dengan kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita Kategori Ringan

Anak tunagrahita kategori ringan memiliki berbagai istilah tergantung dari sudut pandang para ahli memberikan definisi. Istilah yang sering dipakai dalam pendidikan luar biasa adalah, anak mampu didik, *educable*, *mild*, *debil* dan tunagrahita ringan. Menurut T. Sudjihati Soemantri (2006: 106), anak tunagrahita kategori ringan mempunyai sebutan *moron* atau *debil*. Anak tunagrahita kategori ringan sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam proses tumbuh kembangnya karena adanya hambatan intelektual. Menurut skala Binet anak tunagrahita ringan memiliki IQ 68-52, sedangkan menurut Wisckler anak tunagrahita ringan memiliki IQ 69-55.

Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009: 149) bahwa: “*mild mental retardation or intellectual disability: a classification used to specify an individual whose IQ as approximately 50-70*”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa anak tunagrahita kategori ringan merupakan klasifikasi yang digunakan untuk menentukan individu dengan IQ berkisar 50-70. Anak tunagrahita kategori ringan masih mampu untuk membaca, menulis, menghitung sederhana, dan dengan bimbingan yang baik anak tunagrahita ringan mampu menghasilkan uang meskipun untuk dirinya sendiri.

Menurut America Assosiation of Intellectual Developmental Disabilty (AAIDD) (Daniel P. Hallahan, 2009: 147) mengatakan bahwa anak tunagrahita

merupakan anak yang mengalami ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Kemampuan anak tunagrahita tidak sebanding dengan anak normal seusianya dengan kata lain anak tunagrahita kategori ringan mengalami hambatan dalam perkembangannya. Anak tunagrahita kategori ringan atau anak mampu didik merupakan anak yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun dengan hasil yang kurang maksimal (Mohammad Efendi: 2006: 10).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita kategori ringan merupakan anak yang memiliki IQ 50-70, yang mengakibatkan kemampuan akademik dan sosialnya rendah namun masih mampu dapat dikembangkan melalui pendidikan di sekolah khusus sesuai dengan karakteristik anak.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Kategori Ringan

1) Karakteristik fisik

Menurut Mumpuniarti (2000: 41), karakteristik fisik anak tunagrahita kategori ringan terlihat seperti anak normal pada umumnya, tetapi mengalami keterlambatan perkembangan dalam sensomotorik. Hal tersebut sepadan dengan pendapat Astaty (1995: 15-16) karakteristik fisik anak tunagrahita kategori ringan sebagai berikut:

- a) anak tunagrahita kategori ringan memiliki keadaan fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal,

- b) pertumbuhan otot dan persendian anak tunagrahita ringan normal, namun terdapat keterlambatan kematangan motorik,
- c) postur tubuh anak tunagrahita kategori ringan terlihat tegap sehingga sikap yang ditunjukkan kurang dinamis,
- d) anak tunagrahita kategori ringan kurang mampu dalam mengatur tenaga.
- e) anak tunagrahita kategori ringan mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik halus,
- f) motorik kasar yang dimiliki anak tunagrahita kategori ringan dapat berkembang dengan baik jika mendapatkan pelatihan yang baik, berulang dan terprogram.

Berdasarkan dari pendapat yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita kategori ringan memiliki keadaan fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, namun postur tubuh fisik anak tunagrahita kategori ringan terlihat tidak tegap dan kurang dinamis. Pada umumnya anak tunagrahita kategori ringan mengalami permasalahan yang berkaitan dengan sensomotorik, motorik kasar dan motorik halus. Anak tunagrahita kategori ringan pada penelitian ini terlihat seperti anak normal, tidak memiliki gangguan pada sensomotorik, motorik, halus, maupun motorik kasar.

2) Karakteristik Kecerdasan

Menurut Mumpuniarti (2000: 26), anak tunagrahita kategori ringan mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak, meskipun demikian anak tunagrahita kategori ringan masih mampu mengikuti pelajaran sederhana di sekolah umum maupun di sekolah khusus. Sebagian anak tunagrahita kategori

ringan mampu mencapai usia kecerdasan yang sama dengan anak normal berusia 12 tahun ketika anak menginjak usia 16 tahun. Hal tersebut sepadan dengan Astati (1996: 26), anak tunarahita kategori ringan mampu mencapai usia mental tertinggi setara dengan anak normal pada usia 12 tahun. Anak tunagrahita kategori ringan dapat membaca dan berkomunikasi secara tertulis meskipun dengan sifat yang sederhana. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sunaryo Kartadinata (1996: 86), anak tunagrahita kategori ringan masih mampu untuk belajar, menulis, dan berhitung dengan bimbingan dan pendidikan yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa sebagian anak tunagrahita ringan mampu mencapai usia mental 12 tahun ketika mencapai usia kronologis dewasa. Anak tunagrahita kategori ringan sukar dalam berpikir abstrak, namun anak tunagrahita kategori ringan mampu mengikuti pelajaran sederhana di sekolah. Dalam bidang akademik anak tunagrahita kategori ringan masih memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang sifatnya sederhana. Anak tunagrahita kategori ringan pada penelitian hampir semua aspek akademik masih rendah.

3) Karakteristik Sosial

Menurut Mumpuniarti (2000: 41-42) dalam segi sosial anak tunagrahita kategori ringan memiliki kemampuan untuk bergaul dan menyesuaikan diri di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja. Sebagian anak tunagrahita kategori ringan dapat mandiri dan mampu melakukan pekerjaan sederhana secara penuh sebagai orang dewasa. Hal tersebut sependapat dengan AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (dalam Moh. Amin, 1995: 22), anak tunagrahita kategori ringan

memiliki kemampuan berkembang di bidang penyesuaian sosial, tetapi dalam prosesnya seringkali anak mengalami keterlambatan. Pada umumnya anak tunagrahita kategori ringan mampu untuk bergaul dan mandiri di lingkungan sosial yang luas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa anak tunagrahita kategori ringan mampu untuk berkembang di bidang penyesuaian sosial yang lebih luas dari lingkungan keluarga, meskipun dalam prosesnya sering terjadi keterlambatan. Anak tunagrahita kategori ringan dalam penelitian ini memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik diatas usianya. Anak mampu untuk bergaul dengan orang baru dikenal dengan cepat. Kemampuan bergaul anak terbatas, pada keluarga, guru, teman disekolah, orang yang tua di sekitar rumah, dan dengan anak kecil di sekitar rumah.

B. Kajian Tentang Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut combs & Slaby (Ramdani, 2005), keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan antar individu. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, baik perasaan positif maupun perasaan negatif dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan berbagai bentuk hubungan dengan orang lain yang mencakup respon verbal ataupun non verbal.

Menurut Sjamsuddin dan Maryani (2008: 6) keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam bertindak, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

Menurut Sumaatmadja (1994: 86) keterampilan sosial merupakan keterampilan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Hubungan dengan masyarakat atau antar individu merupakan sarana dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Individu yang terampil dalam berhubungan dengan masyarakat, maka dapat dikatakan individu ini berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dengan kelompok, berinteraksi mengadakan komunikasi satu individu dengan individu yang lain.

2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial.

Menurut Stein dan Book (2002: 162) keterampilan sosial dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kemampuan saling memberi dan saling menerima.
- b. Keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain.
- c. Merasa tenang dan nyaman ketika berada dalam interaksi sosial.
- d. Memiliki harapan positif mengenai interaksi sosial.

Gresham & Reschly (Gimpel dan Merrell: 1998) mengidentifikasi keterampilan sosial individu dengan beberapa ciri, yaitu:

a. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal merupakan perilaku yang digunakan dalam proses melakukan interaksi sosial yang sering disebut dengan menjalin persahabatan.

b. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan perilaku seorang yang dapat mengontrol dirinya sendiri dalam keadaan sosial, seperti: mengontrol kemarahan, memahami perasaan orang lain serta keterampilan menghadapi stres dan lain sebagainya.

c. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan keberhasilan pencapaian prestasi yang baik di sekolah, misalnya: mengerjakan tugas dengan baik, menaati peraturan yang ada di sekolah, mendengarkan guru dalam kelas.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya ini didasarkan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, hal ini karena mereka kurang mampu bergaul dengan baik. Bentuk perilaku yang dimaksud adalah: dapat menangkap dengan baik emosi orang lain, memberi dan menerima informasi, dan sebagainya.

e. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi ini merupakan keterampilan yang sangat penting untuk keberlangsungan hubungan sosial yang baik, baik berupa menjadi

pendengar yang resposif, pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan berbicara.

Shapiro (Istanti, 2008), menyebutkan ciri-ciri dari keterampilan sosial adalah keterampilan bercakap-cakap, humor, dan menjalin persahabatan. Selanjutnya menurut Abate dan Milan (Edi Amri, 2014: 28) bahwa ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial adalah berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat menyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang ciri-ciri keterampilan sosial maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial meliputi perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, penerimaan teman sebaya serta keterampilan berkomunikasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Hasil studi dari Davis dan Forsythe (Mu'tadin: 2006) mengatakan terdapat 4 (empat) faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali dan utama anak dalam mendapatkan suatu pendidikan. Hal tersebut mempengaruhi pada psikis anak untuk menentukan bagaimana reaksi anak terhadap lingkungan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis tidak akan mendapatkan

kepuasan psikis yang cukup, hal ini membuat anak akan sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dimilikinya. Aturan demokratis yang dipergunakan orang tua untuk mendidik anak akan menciptakan suasana yang harmonis, sehingga membuat anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua serta anggota keluarga yang lainnya. Dengan terjalinnya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Namun, sebaliknya jika komunikasi yang kaku, terbatas, dingin, penuh otoritas, dan sebagainya hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan suasana menjadi panas, emosional dan tegang, hal ini menyebabkan hubungan sosial antar individu menjadi kaku dan rusak.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat ke dua setelah keluarga, sehingga anak haruslah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini meliputi; lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan yang lain juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan pengenalan lingkungan sejak dini diharapkan anak mampu mengetahui bahwa anak memiliki berbagai lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, kakak, adik, kakek dan nenek.

c. Kepribadian

Kepribadian secara umum selalu dilihat dari penampilan sebagai identitas individu untuk mengukur kepribadian individu. Namun pada dasarnya apa yang

tampak tidak selalu menggambarkan pribadi individu yang sesungguhnya. Dengan begitu sangatlah penting bagi individu untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata saja, karena mengakibatkan orang yang memiliki penampilan kurang menarik cenderung dikucilkan. Hal tersebut orang tua memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal yang terlihat secara fisik, seperti penampilan dan materi semata.

d. Kemampuan Penyesuaian Diri

Kemampuan penyesuaian diri akan tumbuh dengan baik dengan mengajarkan anak sejak awal untuk memahami dirinya sendiri (kekurangan dan kelebihan) agar anak mampu mengendalikan dirinya sendiri, sehingga anak dapat bereaksi secara normatif. Sebagai seorang pendidik perlu membekali diri anak dengan membiasakan diri anak untuk menerima dirinya sendiri, menerima orang lain serta mau mengakui kesalahannya, hal tersebut agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok. Dengan cara tersebut anak tidak akan terkejut menerima kritikan dari orang lain/kelompok/guru, memudahkan anak untuk berbaur dalam kelompok dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi sehingga mudah untuk diterima oleh orang lain maupun kelompok.

Menurut Bloom (1990) faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Faktor personal, yang meliputi perubahan fisik badan, perkembangan struktur kognitif, perkembangan struktur afektif dan perubahan perilaku kebiasaan;

- b. Faktor interpersonal, meliputi perubahan relasi dalam keluarga, perubahan relasi dalam teman sebaya;
- c. Relasi sosial, meliputi suku, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, agama dan prasangka;
- d. Perubahan interbudaya, meliputi perubahan permainan (permainan tradisioanal menjadi permainan modern);

Menurut Yanti (2005: 10-11) faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu:

- a. Kondisi anak, meliputi temperamen anak, regulasi emosi, kemampuan sosial kognitif;
- b. Interaksi anak dengan lingkungan (orang tua dan teman sebaya), seperti melakukan permainan dengan teman sabaya atau orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perubahan fisik badan, perkembnagan struktur kognitif, perkembnaga strukur afektif, perubahan perilaku kebiasaan, jenis kelamin, terperamen anak, regulasi emosi, kemampuan sosial kognitif dan prasangka. Sedangkan faktor eksternal meliputi perubahn relasi dalam keluarga, perubahan relasi dengan teman sabaya, kelas sosial ekonomi, perubahan interbudaya, interaksi anak dengan lingkungan serta permainan.

4. Indikator Keterampilan Sosial

Menurut *May Lwin*, dkk. (2008: 205) ada beberapa indikator untuk menjadi tolak ukur tentang keterampilan sosial yang dimiliki seorang anak dari tingkat rendah dan tinggi, yaitu sebagai berikut:

- a. Indikator keterampilan sosial yang rendah, jika anak:
 - 1) Tidak suka berbaur atau bermain dengan anak-anak lain.
 - 2) Lebih suka menyendiri.
 - 3) Menarik diri dari orang lain, khususnya selama pesta anak-anak.
 - 4) Merebut dan mengambil mainan dari anak-anak lain.
 - 5) Memukul dan menendang anak-anak lain dan secara teratur terlibat dalam perkelahian.
 - 6) Tidak suka bergiliran.
 - 7) Tidak suka berbagi dan sangat posesif (menonjolkan kepemilikan) akan mainannya.
 - 8) Menjadi agresif dan berteriak-teriak ketika dia tidak mendapatkan yang dia inginkan.
- b. Indikator keterampilan sosial yang tinggi, apabila anak:
 - 1) Berteman dan berkenalan dengan mudah.
 - 2) Suka berada di sekitar orang lain.
 - 3) Ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing.
 - 4) Menggunakan bersama mainannya dan berbagi permen dengan teman-temannya.
 - 5) Mengalah kepada anak-anak lain.

6) Mengetahui bagaimana menunggu gilirannya selama bermain.

Sedangkan menurut Mega Iswari (2007: 189) menyatakan beberapa indikator keterampilan sosial yang harus dikembangkan di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. Tidak marah bila dikritik teman kelas.
- b. Menghargai pendapat teman.
- c. Meminta maaf apabila melakukan kesalahan pada teman.
- d. Selalu terlibat dalam kerja kelompok.
- e. Memberikan masukan pada teman.
- f. Mau bergotong royong di sekolah.
- g. Berani mengambil keputusan dalam kegiatan kelompok.
- h. Mengakui hasil karya teman lebih baik.
- i. Membantu teman yang tidak bisa.
- j. Mau meminjamkan peralatan sekolah pada teman.
- k. Mau bergantian menggunakan peralatan sekolah dalam suatu kegiatan.
- l. Mengatasi kesulitan teman.
- m. Mengajak teman untuk saling bergantian dalam bekerja yang ditugaskan guru.
- n. Mau mendengarkan pendapat teman.
- o. Mau diatur teman dalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka ada beberapa indikator keterampilan sosial yang dijadikan tolak ukur keterampilan sosial yang dimiliki seorang anak dari tingkat rendah dan tinggi.

Indikator keterampilan sosial yang rendah meliputi: tidak suka berbaaur atau bermain dengan anak-anak lain, lebih suka menyendiri, menarik diri dari orang lain, khususnya selama pesta anak-anak, merebut dan mengambil mainan dari anak-anak lain, memukul dan menendang anak-anak lain dan secara teratur terlibat dalam perkelahian. Sedangkan indikator keterampilan sosil yang tinngi meliputi: berteman dan berkenalan dengan mudah, suka berada di sekitar orang lain, ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing, menggunakan bersama mainannya dan berbagi permen dengan teman-temannya.

C. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Menurut Vygotsky dan Erikson (dalam Mutiah: 2010) bermain peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama. Bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 329) bermain peran adalah bentuk bermain aktif melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya.

Didalam bukunya Ingrid Pramling-Samuelsson (2009: 131) dengan judul *Play and Learning in Early Childhood Settings* yang menyatakan tentang metode bermain peran adalah:

“Both parents and teacher-caragivers in the study about the role of play as enhancing children’s abolyty to interact with other. In other word, the respondents were highly focused on children’s development of human relationship, comaperto other areas of development, such as cognitif development, physical development, emotional development and esthetic development”

Pendapat dari Ingrid Pramling-Samuelsson (2009: 131) mengatakan bahwa *metode* bermain peran adalah suatu metode yang bertujuan agar anak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, fokus dalam berbagai perkembangan seperti, perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan perkembangan emosi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah bermain aktif melalui perilaku dan bahasa yang jelas, yang bertujuan agar anak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, fokus dalam berbagai perkembangan seperti, perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan perkembangan emosi.

2. Jenis-jenis Bermain Peran

Menurut Vygotsky dan Erikson (dalam Mutiah: 2010; 115-116) jenis-jenis bermain peran terdiri dari:

a. Bermain Peran Makro

Anak berperan sesungguhnya menjadi seseorang atau sesuatu yang dimainkan. Dengan memerankan seseorang atau sesuatu anak dapat mengekspresikan segala ide-ide yang dimiliki oleh anak. Kegiatan bermain peran makro anak akan belajar segala kegiatan dalam kehidupan nyata.

b. Bermain Peran Mikro

Anak diberikan benda-benda berukuran kecil untuk memegang dan menggerak-gerakkan kemudian menyusun adegan. Pada saat anak bermain mikro, anak belajar menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bermain peran makro dan bermain mikro dapat digabungkan. Kegiatan bermain peran ini sangat menarik

bagi anak-anak, karena bermain peran yang dilakukan bersama teman akan memberikan pengalaman berharga bagi perkembangan sosial anak. Dengan bermain peran diharapkan keterampilan sosial anak dapat berkembang sehingga menjadi makhluk sosial yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

3. Manfaat Metode Bermain Peran

Menurut Slamet Suyanto (2005: 126) manfaat metode bermain peran adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi dan memahami peran masyarakat. Kegiatan bermain peran akan memberikan kesenangan anak sehingga anak mampu menunjukkan bakat yang dimilikinya. Saat bermain peran anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang muncul, seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan dan kecewa. Dengan demikian kegiatan bermain peran akan merangsang perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, sosial dan kognitif dan kreatifitas. Sehingga perkembangan bahasa akan meningkatkan kemampuan interaksi anak dengan lingkungannya.

Selanjutnya Mayke S Tedjasaputra (2001: 58) manfaat metode bermain peran yaitu membantu penyesuaian diri anak. Anak akan mampu untuk menyesuaikan sikap yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian bermain peran digunakan sebagai sarana untuk membawa anak kedalam masyarakat, mengenalkan anak menjadi anggota masyarakat dan menghargai masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas dapat diketahui manfaat bermain peran adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi dan memahami peran masyarakat serta membantu anak untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang dihadapinya.

4. Tujuan Metode Bermain Peran

Menurut Harun Rasyid, dkk (1012: 85) tujuan bermain peran adalah model bermain yang mengarah pada pembentukan kemandirian ,bertindak sesuai dengan kemauan diri sendiri. Sedangkan menurut Winda Gunarti, dkk (2008: 10-11) menyampaikan tujuan bermain peran adalah sebagai berikut:

- a. anak mampu mengekspresikan perasaan-perasaan ketika bermain peran.
- b. memperoleh pengetahuan tentang sikap-sikap, nilai dan persepsinya.
- c. mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak.
- e. melatih daya tangkap anak terhadap perintah atau pesan yang ada.
- f. melatih daya konsentrasi anak selama bermain peran.
- g. melatih membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.
- h. membantu pengembangan kognitif karena anak dapat menemukan pemecahan masalah yang ada atau bermain pura-pura memerankan tokoh tertentu.
- i. membantu perkembangan fantasi anak.
- j. menciptakan suasana yang menyenangkan melalui bermain peran yang dilakukan.
- k. mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan maupun berbicara lancar.
- l. membangun pemikiran yang analitis dan kritis.
- m. membangun sikap positif dalam diri anak.
- n. membutuhkan aspek afektif melalui penghayatan isi cerita
- o. untuk membawa situasi yang sebenarnya kedalam bentuk simulasi miniature kehidupan.

Dari pendapat diatas maka tujuan bermain peran adalah untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak, melatih daya tangkap anak terhadap perintah atau pesan yang ada, melatih daya konsentrasi anak selama bermain peran.

5. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Menurut Nurbiana Dhani, dkk (2010: 7.34) langkah-langkah bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan naskah, alat media, dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran.
- 2) Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, guru memberi contoh satu persatu.
- 3) Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang sukainya.
- 4) Jika bermain peran untuk pertama kalinya, sebaiknya guru sendirilah yang memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu.
- 5) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
- 6) Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka harus mainkan.
- 7) Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Tunalaras Kelas IV Di SLB-E Prayuwana Yogyakarta ” yang dilakukan oleh Rochanah Ruri Azizah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada siswa tunalaras kelas IV di SLB Prayuwana Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui metode *Role Playing*.

Peningkatan keterampilan sosial ditunjukkan dengan hasil yang dicapai sebelum tindakan, rata-rata mencapai presentase 33,33% dengan kriteria kurang. Peningkatan keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV pada siklus I, mencapai presentase 61,11 % dengan kriteria cukup. Pada siklus II, keterampilan sosial siswa tunalaras kelas IV mencapai rata-rata presentase 94,44% dengan kriteria baik. langkah-langkah *role playing* yang efektif digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) memberikan arahan kepada siswa untuk mendalami setiap peran yang dilakukan, dan memberikan kesempatan untuk memilih peran yang disukai, (2) mengulas tentang makna yang terkandung dalam peran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengulang dialog sesuai dengan peran yang dilakukan, (3) *setting role playing* dilakukan di tepi jalan raya dekat sekolah dan mengajak siswa untuk observasi di pasar Ngasem agar lebih mendekatkan siswa pada realitas kegiatan.

E. Kerangka Pikir

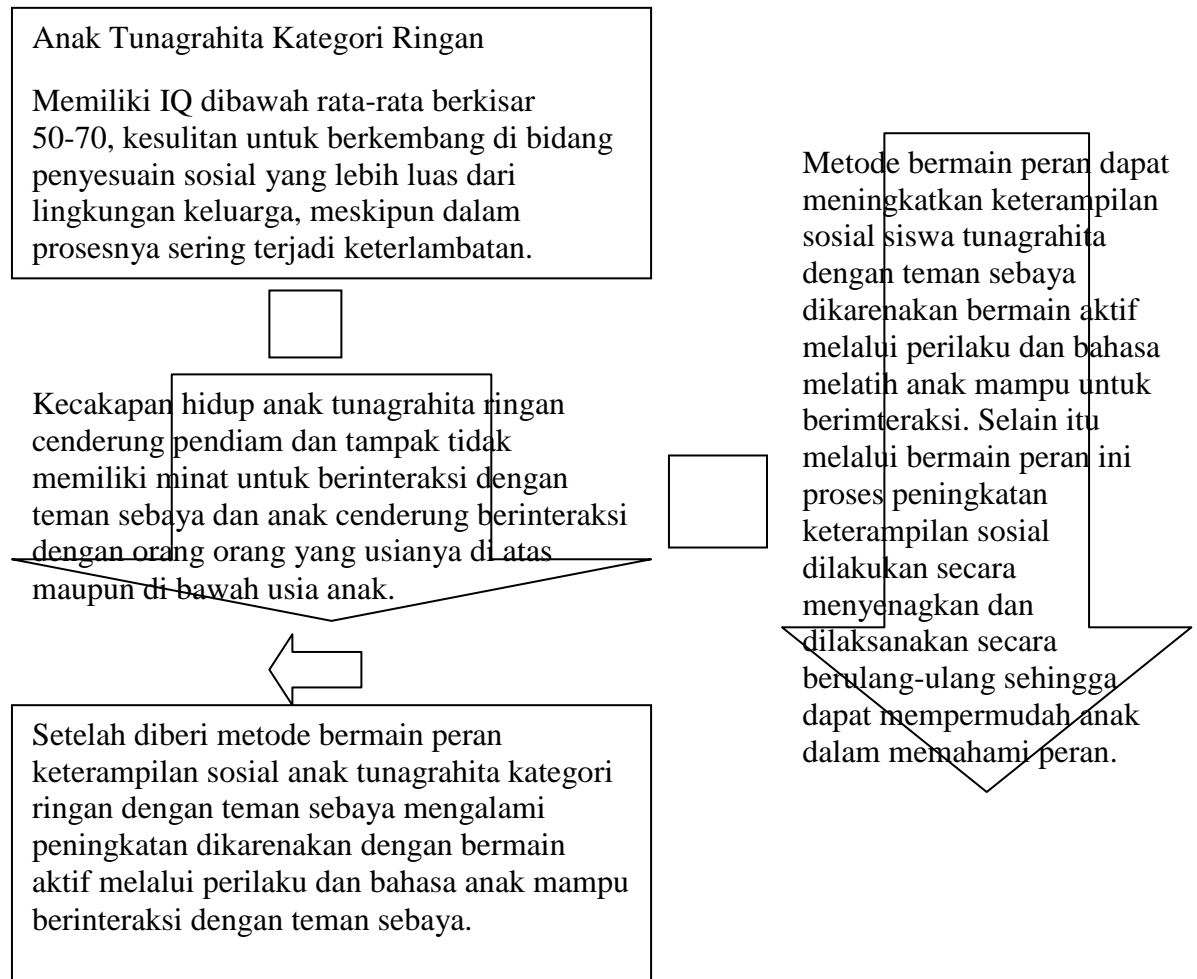
Anak tunagrahita kategori ringan mampu dilatih menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki

dengan pengawasan dari orang lain. Salah satu faktor penyebab anak tunagrahita kategori ringan mengalami hambatan dalam melakukan hubungan sosial, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita kategori ringan, hal tersebut disebabkan oleh siswa memiliki kapasitas IQ rendah, rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki anak mengakibatkan anak mengalami penolakan dari teman sebaya sehingga membuat anak malu dan tidak memiliki ketertarikan untuk berinteraksi bermain bersama dengan teman sebaya. Keterampilan sosial yang rendah sering membuat anak tunagrahita kategori ringan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa harus mempertimbangkan akibatnya. Dengan begitu dibutuhkannya latihan dan bimbingan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan. Salah satunya keterampilan sosial dengan teman sebaya.

Teman sebaya merupakan lingkungan terkecil dimana anak tunagrahita kategori ringan berada setiap harinya dan menghabiskan waktu bermain bersama untuk dapat mengembangkan pendidikan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita kategori ringan. Proses pendidikan akan tercapai sesuai tujuan jika anak dan guru bekerja sama dengan baik. Namun melihat karakteristik anak tunagrahita kategori ringan ini tidak mampu menahan diri dan lekas bosan maka anak sering terhambat dalam mengembangkan keterampilan sosial dibanding dengan teman sebayanya, tidak sering anak dikucilkan dan diolok oleh teman sebayanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam proses peningkatan keterampilan sosial dengan teman sebaya perlu adanya keterlibatan secara langsung dari teman sebaya dengan anak tunagrahita ringan dalam melakukan interaksi sosial. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan teman sebaya adalah dengan menerapkan metode bermain peran. Metode bermain peran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan adalah dengan bermain peran (profesi dokter dan jual beli). Sehingga diharapkan anak tunagrahita kategori ringan mengalami peningkatan keterampilan sosial dengan teman sebaya.

Kerangka pikir dalam penelitian ini yakni menggunakan hipotesis (dugaan sementara)



Gambar 1. Kerangka Pikir Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Kategori Ringan.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir dan deskripsi teori di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial pada anak pada anak tunagrahita kategori ringan SLB Yapenas Unit II Sleman dapat ditingkatkan menggunakan metode bermain peran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Suyanto (2008: 104) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang mempunyai sifat reflektif dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar mampu memperbaiki serta meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Kemudian Wardhani (2008: 1,4) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan cara merefleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru pengajar, dengan tujuan agar adanya peningkatan pada hasil belajar anak didiknya. Selain itu juga Wallace, 1982 dalam Burns (1999) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi maupun data secara sistematis kemudian dianalisis dengan tujuan agar dapat membuat keputusan dalam memberikan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pendidikan kelas adalah usaha untuk pengumpulan informasi yang digunakan untuk membuat suatu keputusan dengan cara memberikan refleksi ataupun tindakan agar dapat mengalami perubahan atau peningkatan.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih baik. Penelitian tindakan kelas dilakukan juga untuk

memperbaiki kualitas, efektifitas, proses, dan hasil pembelajaran di sekolah. Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada di kelas. Permasalahan tersebut berupa keterampilan sosial dalam interaksi sosial. Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial anak.

B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi (2010: 88) subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena subjek itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan dapat diamati oleh peneliti.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDLB Yapenas Unit II Sleman yang berjumlah 1 siswa berjenis kelamin laki-laki. Usia anak tunagrahita kategori ringan kelas I SLB Yapena Unit II Sleman adalah 7-8 tahun.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Yapenas Unit II Sleman yang beralamat di Jl. Sepak bola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman. SLB unit II ini merupakan tempat anak-anak mendapatkan pendidikan formal, dari kelas 1 SD sampai jenjang SMP.

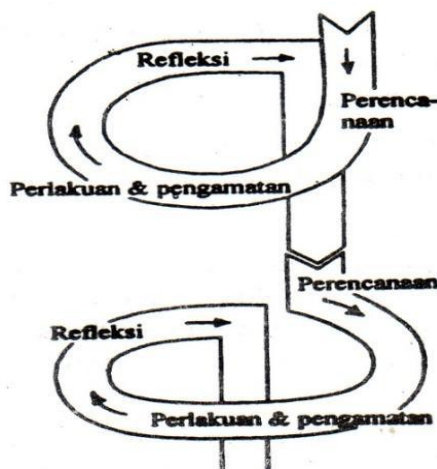
2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2015/2016, dan dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni

2016, tidak kemungkinan lebih jika treatment yang diberikan kepada anak siswa belum berhasil, atau kemampuan siswa dalam keterampilan sosial belum meningkat.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis & Mc Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis & Mc Taggart (Suwarsih Madya, 2007: 67). Desain ini berbentuk siklus terdapat empat tahapan. Tahapan ini meliputi empat komponen, meliputi : perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan jumlah siklus tergantung pada permasalahan yang harus dipecahkan untuk suatu peningkatan yang ingin dicapai. Tahapan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas

E. Prosedur Penelitian

Berdasarkan model spiral yang telah dikembangkan dikembangkan oleh Stephen Kemmis & Mc Taggart penelitian dilakukan dalam beberapa siklus,

meliputi: perencanaan., tindakan, observasi, dan refleksi penelitian. Berikut langkah-langkah dalam setiap siklus:

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan yang akan dilakukan. Tahap perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan dalam memberikan tindakan pada pembelajaran meningkatkan keterampilan sosial melalui bermain peran pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas, Sleman. Tahapan perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan *setting* yang akan diteliti.
- b. Menentukan siswa sebagai subyek.
- c. Membuat skenario bermain peran dengan memperhatikan komponen-komponen peningkatan keterampilan sosial.
- d. Menyusun indikator-indikator keterampilan sosial subyek.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian seperti; pedoman wawancara, pedoman observasi aktivitas subyek yang merupakan lembar observasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi keterampilan sosial subyek. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator keterampilan sosial subyek yang muncul dan berkembang dalam proses interaksi dengan teman sebaya.
- f. Mengembangkan instrumen evaluasi yang bisa digunakan untuk mengamati dan mengukur perkembangan dan pencapaian keterampilan sosial subyek melalui hasil observasi tiap akhir siklus.

- g. Membuat catatan dan rangkuman hasil observasi melalui pengamatan dan hasil wawancara dan diskusi dengan guru untuk mengetahui kondisi awal kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki oleh subyek.
- h. Melakukan refleksi di akhir setiap tindakan untuk melihat rencana dan tindakan untuk memperbaiki proses maupun tindakan pada siklus selanjutnya.

2. Tindakan

Kegiatan dilaksanakan berdasarkan pada skenario yang telah direncanakan dan dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial subyek menggunakan metode bermain peran. Informasi pada siklus I akan direfleksikan kembali berdasarkan acuan untuk melakukan perencanaan dan tindakan berikutnya pada siklus ke II. Kemudian, refleksi dari data dan informasi pada siklus ke II dijadikan acuan dasar bagi perencanaan dan tindakan pada siklus yang ditemukan hasil mencukupi untuk melakukan kesimpulan.

Suatu pelaksanaan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas diharapkan dapat tercapai dengan cara sebagai berikut:

- a. Memilih tema yang akan dimainkan dan menentukan waktu pelaksanaan.
Tema yang digunakan adalah “Berjualan di Pasar dan Profesi Dokter”.
- b. Membuat skenario kegiatan yang fleksibel yang mencakup aspek mau bergabung bermain bersama dengan teman sebaya. Diteruskan sesuai latar belakang.
- c. Mensetting ruangan di dalam ruang kelas untuk mendukung peran yang akan dilakukan.

- d. Memberikan arahan jalan cerita agar dipahami oleh siswa.
- e. Siswa melaksanakan peran, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) “Berjualan di Pasar”. Adapun prosedur pelaksanaan yang digunakan sebagai berikut:
 - a) Siswa “Berjualan” di pasar untuk setting tempatnya, ada yang berperan sebagai penjual kue, penjual buah-buahan, ikan segar, dan sisanya berperan sebagai pembeli.
 - b) Penjual buah-buahan bertugas memasukkan jenis buah-buahan yang diminta pembeli ke dalam kantong plastik dan menerima uang dari pembeli dan memberikan uang kembalian jika uang lebih.
 - c) Penjual buah berperan dengan menjual buah, dan anak yang berperan penjual kue menjajakan kue dagangannya, serta anak dengan peran penjual ikan segar menjajakan dagangannya.
 - 1) “Profesi Dokter”. Adapun prosedur pelaksanaan yang dilakukan sebagai berikut:
 - a) Peneliti mensetting ruangan menjadi ruang dokter.
 - b) Satu siswa berperan sebagai dokter, satu siswa berperan sebagai yang sakit, satu siswa berperan sebagai orang tua dari yang sakit, dan satu siswa lagi berperan sebagai perawat.
 - c) Peneliti memberikan arahan jalan cerita agar dipahami oleh anak yang akan melakukan perannya masing-masing.
 - d) Di akhir kegiatan, peneliti melakukan diskusi untuk mengulas kembali kata-kata yang mudah digunakan dan yang belum dipahami oleh anak.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan peneliti untuk mengamati partisipasi subjek dalam peningkatan kemampuan keterampilan sosial dengan teman sebaya melalui penerapan bermain peran. Peneliti mengamati secara langsung proses aktivitas bermain peran menggunakan pedoman observasi kegiatan dalam setiap pertemuan siklus.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi ini hasil observasi yang dikumpulkan di analisis dan dievaluasi. Hasil itu digunakan untuk mengukur apakah tindakan yang diberikan sudah berhasil atau belum. Dari hasil itu akan terlihat pencapaian harapan yang ditetapkan. Dalam tahap ini akan dilakukan untuk penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

F. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu bermain peran dan variabel terikatnya yaitu keterampilan sosial.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui bermain peran adalah menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara :

1. Pedoman Observasi (pengamatan)

Observasi adalah salah satu cara pengumpulan data agar data yang diperoleh data maksimal mengenai peningkatan keterampilan sosial anak, sikap dan perilaku anak terhadap teman sebaya dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan pedoman observasi tentang hal-hal yang akan diamati. Pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan untuk mengamati keterampilan anak. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut dalam kegiatan yang subyek lakukan. Observasi digunakan untuk mengungkap kecakapan sosial. Lembar observasi ini menggunakan *check list* yang berisi tentang rancangan aktivitas yang akan dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilaksanakan pada saat:

- a. Sebelum tindakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial awal anak.
- b. Saat proses pembelajaran setelah ada tindakan yang tujuannya untuk mengetahui perubahan-perubahan keterampilan sosial dari anak yang diharapkan sesuai dengan harapan tujuan.
- c. Saat akhir proses pembelajaran dalam penelitian untuk mengetahui keterampilan sosial anak setelah beberapa proses tindakan pembelajaran.

2. Pedoman Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi identitas tentang anak, wawancara dilakukan pada guru, anak dan orang tua. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terpimpin. Pertanyaan-

pertanyaan yang akan diajukan disusun terlebih dahulu kemudian diajukan kepada guru, anak dan orang tua. Wawancara yang dilakukan kepada guru untuk menggali informasi tentang bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada orang tua adalah untuk menggali informasi lebih jelas tentang tingkah laku anak ketika berada dalam lingkungan rumah.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu panduan observasi dan panduan wawancara. Instrumen tersebut digunakan agar peneliti lebih terarah dalam melakukan pengumpulan data untuk mengukur variabel sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mudah untuk diolah.

1. Panduan observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas anak tunagrahita kategori ringan dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam panduan observasi aktivitas anak tunagrahita kategori ringan dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Peningkatan Keterampilan Sosial pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan di SLB Yapenas Unit II Sleman.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor	Deskripsi Skor	No indikator
Keterampilan sosial Anak Tunagrahita Kategori Ringan	Interaksi sosial dengan teman sebaya	Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman.	3	Anak dapat menangkap emosi teman dengan baik secara mandiri.	1
			2	Anak dapat menangkap emosi teman dengan sedikit arahan guru.	
			1	Anak tidak dapat menangkap emosi teman dengan baik.	

		Anak dapat menerima informasi dari teman.	3	Anak dapat menerima informasi dari teman secara mandiri.	2
			2	Anak dapat menerima informasi dari teman dengan sedikit arahan guru.	
			1	Anak tidak dapat menerima informasi dari teman.	
		Anak dapat memberi informasi kepada teman.	3	Anak dapat memberikan informasi kepada teman secara mandiri dan cepat.	3
			2	Anak dapat memberikan informasi kepada teman dengan sedikit arahan guru.	
			1	Anak tidak dapat memberikan informasi kepada teman.	
		Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman.	3	Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman secara suka rela.	4
			2	Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan arahan guru.	
			1	Anak tidak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman.	
		Anak sabar menunggu giliran bermain.	3	Anak mau bersabar menunggu giliran bermain dan tidak memaksakan kehendaknya.	5
			2	Anak mau bersabar menunggu giliran bermain dengan arahan guru.	
			1	Anak tidak mau bersabar menunggu giliran bermain dengan teman dan memaksa kehendaknya untuk bermain.	
		Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara.	3	Anak menyebutkan nama lawan berbicara dengan mandiri.	6
			2	Anak menyebutkan nama lawan berbicara dengan arahan guru.	
			1	Anak tidak mau menyebutkan nama lawan berbicara.	
Anak menyebutkan nama teman	3	Anak menyebutkan nama lawan berbicara dengan mandiri.	7		

		baru lawan berbicara.	2	Anak menyebutkan nama lawan berbicara dengan arahan guru.		
			1	Anak tidak mau menyebutkan nama lawan berbicara.		
		Memperhatikan teman ketika berbicara.	3	Anak mau memperhatikan teman ketika berbicara.		8
			2	Anak mau memperhatikan teman ketika berbicara dengan arahan dari guru.		
			1	Anak tidak mau memperhatikan teman ketika berbicara.		
		Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal.	3	Anak mau bergabung bermain secara kelompok dengan mandiri.		9
			2	Anak mau bergabung bermain secara kelompok dengan arahan guru.		
			1	Anak tidak mau bergabung bermain secara kelompok.		
		Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.	3	Anak mau bergabung bermain secara kelompok dengan mandiri.		10
			2	Anak mau bergabung bermain secara kelompok dengan arahan guru.		
			1	Anak tidak mau bergabung bermain secara kelompok.		

Berdasarkan tabel di atas, Kriteria penilaian yang digunakan berupa presentase kesesuaian (Sujati 2000: 50), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Selanjutnya, setelah mengetahui persentase tersebut, langkah selanjutnya yaitu menetapkan predikat yang dijadikan pedoman penilaian. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 246), pedoman yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Kriteria sangat baik, apabila nilai yang diperoleh anak antara 86%-100 %
 - b. Kriteria baik, apabila nilai yang diperoleh anak antara 71%-85 %
 - c. Kriteria cukup, apabila nilai yang diperoleh anak antara 56%-55 %
 - d. Kriteria kurang, apabila nilai yang diperoleh anak antara 41%-55 %
 - e. Tidak baik, apabila kurang dari 40 %
2. Panduan wawancara

Wawancara dilakukan sebagai data pendahuluan dari permasalahan yang ditemukan di SLB Yapenas, Sleman tentang keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan. Sesuai dengan metode wawancara, isi panduan wawancara bersifat terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Semua pertanyaan berkaitan dengan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan. berikut kisi-kiri panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Guru

No	Pertanyaan	Deskripsi Hasil Wawancara
1.	Bagaimana karakteristik subyek AR dari segi fisik, sosial dan bahasa?	
2.	Bagaimana keterampilan sosial yang dimiliki oleh subyek AR?	
3.	Bagaimana keterampilan sosial subyek AR dengan teman kelas?	
4.	Bagaimana keterampilan sosial subyek AR dengan seluruh teman di sekolah?	
5.	Strategi apa yang pernah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial subyek AR di sekolah?	

I. Validitas Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Untuk mendapatkan data yang valid dibutuhkan instrumen yang valid, oleh karena itu dibutuhkan uji validitas instrumen. Menurut Wijaya & Dedi (2012: 85) validitas instrumen adalah derajat yang menunjukkan sejauh mana hasil tersebut berguna sebagai petunjuk untuk guru, dimana berguna untuk memberikan informasi dan argumen tentang tentang peningkatan praktik pendidikan di masyarakat profesional yang lebih luas. Validitas instrumen dalam penelitian ini diukur untuk dinilai oleh ahli atau pakar yang bersangkutan dengan masalah. Dalam penelitian ini, ahli yang ditunjuk untuk mengukur validitas instrumen adalah guru kelas I SLB Yapenas Unit II Sleman.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 209) analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tindakan yang diberikan memberikan perbaikan, peningkatan maupun perubahan ke arah yang baik dibandingkan dengan keadaan yang sebelumnya. Deskriptif kualitatif merupakan data hasil pengamatan tentang aktivitas anak dalam melakukan berbagai peran dan diuraikan dalam bentuk deskriptif sikap yang ditunjukkan mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Deskriptif kuantitatif merupakan hasil pengamatan tentang kemampuan anak dalam memenuhi setiap indikator dalam penelitian, yang ditunjukkan melalui skor yang dicapai pada setiap tindakan.

Pendapat diatas senada dengan FX. Sudarsono (2001: 25) mengatakan bahwa tujuan dari analisis data dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perubahan, perbaikan dan peningkatan yang diharapkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari hasil penelitian dari catatan pada lembar observasi dan hasil wawancara dengan guru. Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan jenis data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase peningkatan} = \frac{\text{Skor pasca tindakan} - \text{Skor pra tindakan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

K. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya peningkatan skor antara pra tindakan dan pasca tindakan, hal tersebut didukung oleh perubahan perilaku pada setiap indikator, yaitu Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman, Anak dapat menerima informasi dari teman, Anak dapat memberi informasi kepada teman, Anak mau menggunakan mainnya bersama dengan teman, Anak sabar menunggu giliran bermain, Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara, Anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara, Memperhatikan teman ketika berbicara, Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal, Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif dan deskripsi kuantitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Yapenas Unit II Sleman yang berlokasi di jalan Sepak bola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman. Lokasi SLB Yapenas cukup strategis karena sekolah terletak jauh dari karamaian, dipinggir desa, akan tetapi cukup mudah dijangkau. SLB Yapenas merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang SDLB, SMPLB dan juga SMALB. SLB Yapenas memberikan layanan pendidikan kepada anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras serta anak autisme. Sekolah Luar Biasa Yapenas terdapat sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan untuk menunjang proses belajar, yaitu terdapat ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang pendidik, ruang perpustakaan, ruang computer, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, kamar mandi, ruang olahraga, ruang batik, mushola dan adanya lahan kosong untuk ekstrakurikuler pertanian.

Pelaksanaan pendidikan di SLB Yapenas diberikan oleh tenaga profesional dibidangnya masing-masing, misalnya adanya guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa, agama, serta kriya. Kegiatan pembelajaran di SLB Yapenas dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu dimulai dari jam 07.30 - 10.00 WIB untuk kelas kecil dan 07.30-11.00 WIB untuk kelas besar. Pembagian kelas disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang dalam penanganan di kelompokkan menjadi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunalaras, autisme, tunarungu, tunadaksa serta kelas karya.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan kelas 1 di SLB Yapenas, Sleman. Subjek penelitian berjumlah satu siswa. Berikut adalah deskripsi satu siswa subjek penelitian:

1. a). Identitas Subyek

Nama : Ar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Gunung Kidul, 19 April 2009
Alamat : Sagan Wetan GK V/1128 Yogyakarta
Kelas/ semester : 1 SDLB/ II
Status Anak : Kandung
Umur : 9 tahun
Anak ke : Dua dari Tiga bersaudara

b). Identitas orang tua

Ayah : Sumadi
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Sagan Wetan GK V/1128 Yogyakarta
Ibu : Jriani
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Sagan Wetan GK V/1128 Yogyakarta

2. Karakteristik Subyek

a. Karakteristik fisik

Ar memiliki kondisi fisik seperti siswa yang lainnya, tidak terlihat adanya kelainan pada diri Ar. Subjek mempunyai tubuh yang ramping dan warna kulit sawo matang. Semua alat indra yang dimiliki subjek bekerja dengan baik seperti anak pada normal lainnya.

b. Karakteristik Sosial dan Emosi

Subjek merupakan pribadi yang pemalu, pendiam, tidak memiliki minat untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya, anak kurang mampu mengendalikan emosi yang dimiliki, apabila ada yang kurang berkenan di hati anak langsung mellihatkan ekspresi marah dan tidak senang. Dalam hal bermain dengan teman sebaya anak cenderung bermain bersama anak-anak yang sudah dia kenal dan sering bermain bersama.

c. Karakteristik Akademik

Subjek memiliki nilai akademik yang rendah dibanding dengan teman sekelasnya. Dalam proses pembelajaran anak harus dimotivasi dari guru agar anak mau mendengarkan dan mampu untuk menangkap apa yang dimaksud guru.

C. Deskripsi Kemampuan Subjek sebelum Tindakan

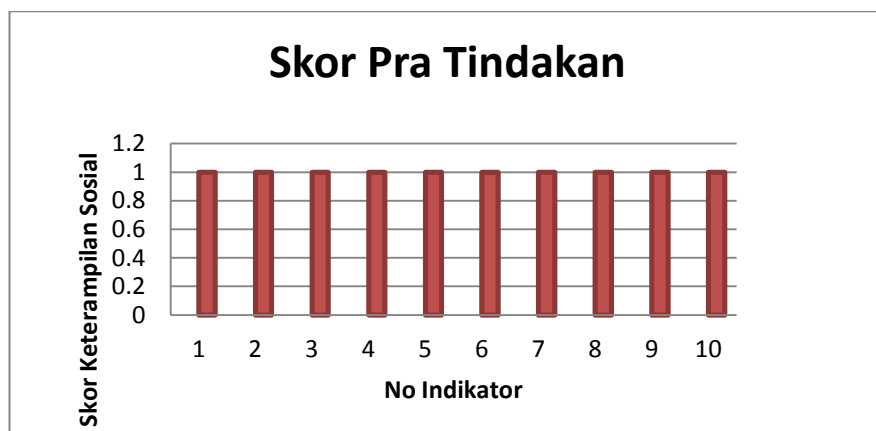
Tahap pelaksanaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator, yaitu guru kelas I melakukan *assesmen* untuk mendapatkan data tentang kondisi awal yang dimiliki subjek di SLB Yapenas dalam keterampilan sosial, aspek-aspek keterampilan sosial yang dimiliki anak sebelum tindakan adalah anak pemalu dan cenderung tidak tertarik untuk melakukan interaksi

dengan teman sebaya, hal tersebut disebabkan karena anak mengalami penolakan dari teman sebaya ketika di sekolah umum, sehingga membuat keterampilan sosial dengan teman sebaya rendah. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan keterampilan sosial pada anak tunagrahita kategori ringan tanpa menggunakan metode bermain peran, melainkan melakukan kegiatan observasi terhadap aktivitas subjek sehari-hari di luar kelas maupun di dalam kelas serta wawancara dengan guru kelas tentang keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita kategori ringan. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa keterampilan sosial pada anak tunagrahita kategori ringan belum mampu menunjukkan indikator yang ditetapkan, yakni Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman, Anak dapat menerima informasi dari teman, Anak dapat memberi informasi kepada teman, Anak mau menggunakan mainnya bersama dengan teman, Anak sabar menunggu giliran bermain, Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara, Anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara, Memperhatikan teman ketika berbicara, Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal, Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan sebelum tindakan dapat dideskripsikan bahwa total skor keterampilan sosial yang dicapai anak tunagrahita kategori ringan adalah skor 10 atau 33 % dengan kriteria kurang. Skor tertinggi dari hasil keterampilan sosial yaitu 30. Jika anak mampu melakukan secara mandiri maka anak mendapatkan nilai 3, jika anak

melakukan dengan bantuan guru maka anak mendapat nilai 2, dan jika anak tidak mampu melakukannya sama sekali anak mendapat nilai 1.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa hasil kemampuan awal subjek AR sebelum tindakan persentase pencapaiannya adalah 33%. Berikut dapat dilihat grafik hasil keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan sebelum tindakan pada setiap indikatornya:



Gambar 3. Grafik kemampuan keterampilan sosial pada pra tindakan anak tunagrahita kategori ringan dalam peningkatan keterampilan sosial.

Keterangan Nomor Indikator:

1. Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman.
2. Anak dapat menerima informasi dari teman.
3. Anak dapat memberi informasi kepada teman.
4. Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman.
5. Anak sabar menunggu giliran bermain.
6. Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara.
7. Anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara.
8. Memperhatikan teman ketika berbicara.
9. Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal.
10. Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.

Dari grafik di atas dapat diketahui hasil observasi kemampuan keterampilan sosial sebelum tindakan pada setiap indikatornya. Setiap indikator anak mendapatkan skor nilai 1, dengan jumlah 10 skor. Sehingga dapat diketahui hasil persentasenya

yakni 33 % dengan kata lain kriteria kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan adalah kurang.

D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan penelitian di SLB Yapenas Sleman dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk melaksanakan tindakan dan satu kali pertemuan untuk tindakan serta evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal pembelajaran yang berlangsung di sekolah, yaitu pada jam 09.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran, setiap satu jam pelajaran berlangsung selama 30 menit. Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan. Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dibutuhkannya perencanaan yang baik agar hasil yang di capai sesuai dengan yang direncanakan. Pelaksanaan tindakan siklus I diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan pada tindakan siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru dalam pelaksanaan kegiatan. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan beberapa rencana yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti dan guru merencanakan dan menyusun skenario yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan metode bermain peran. Indikator kegiatan meliputi, anak dapat menangkap dengan baik emosi teman, anak dapat menerima informasi dari teman, anak dapat memberi informasi kepada teman,

anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman, anak sabar menunggu giliran bermain, anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara, anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara, memperhatikan teman ketika berbicara, bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal, bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.

- b. Menyiapkan lembar observasi tentang bermain peran, untuk mencatat peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan pada saat mengikuti proses kegiatan yang berlangsung.
- c. Mempersiapkan segala kelengkapan untuk kegiatan yang meliputi sarana pelaksanaan dan segala peralatan yang digunakan dalam proses kegiatan bermain peran berlangsung, alat buah-buahan serta kamera untuk dokumentasi pelaksanaan kegiatan bermain peran.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahap kegiatan. Adapun pelaksanaan tindakan siklus I diuraikan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama Tindakan Siklus I

Pertemuan pertama pada tindakan siklus I dilakukan pada hari Selasa 17 Mei 2016, yang berlangsung dari jam 09.00 sampai jam 10.00 WIB. Adapun langkah-langkah bermain peran pada pertemuan pertama sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

- a) Guru membuka pertemuan dengan memberikan salam terlebih dahulu.

- b) Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan anak masing-masing.
 - c) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang dilakukan siswa sebelum berangkat ke sekolah dan menghubungkan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
 - d) Guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan pada pertemuan itu yaitu tentang bermain peran berjualan di pasar.
- 2) Kegiatan inti
- a) Guru menunjukkan gambar kegiatan jual beli di pasar dan menjelaskan mengenai kegiatan berjualan beli di pasar, seperti adanya penjual buah-buahan, sayur-sayuran, penjual kue dan pembeli.
 - b) Anak diminta untuk menyebutkan kembali apa yang dilakukan pada kegiatan berjual beli di pasar.
 - c) Guru membagi peran sesuai dengan keinginan anak.
 - d) Guru *mensetting* ruangan seperti pasar.
 - e) Guru mempersiapkan media yang digunakan yaitu imitasi buah dari bahan plastik yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
 - f) Anak memulai bermain peran sesuai dengan perannya masing-masing dengan intruksi guru.
 - g) Anak yang berperan sebagai pembeli masuk ke pasar.
 - h) Pembeli berputar-putar di dalam pasar untuk melihat buah, sayur dan kue, sedangkan penjual kue, sayuran dan buahan menjajakan dagangannya sambil menata dagangannya masing-masing. Pembeli memilih apa yang akan dibeli.

- i) Penjual memasukkan ke dalam kantong plastik apa yang dibeli oleh pembeli.
 - j) Pembeli memberikan uang untuk membayar dan penjual menerimanya dan memberikan uang kembalian jika uang lebih.
- 3) Kegiatan penutup
- a) Guru melakukan diskusi untuk mengulang kembali kata-kata yang mudah digunakan dan yang belum dipahami oleh anak kegiatan yang telah dilakukan.
 - b) Guru menyampaikan makna yang terkandung dalam peran yang dilakukan masing-masing anak.
 - c) Anak diminta untuk menyebutkan kembali kegiatan yang dilakukan tadi dan menyampaikan perasaan selama bermain peran (senang atau tidak senang).
 - d) Guru memberikan pujian setelah kegiatan selesai agar anak mampu melakukan bermain peran dengan lebih baik lagi, serta guru memberikan motivasi kepada anak agar pada pertemuan selanjutnya anak lebih berani dan tidak malu-malu.
 - e) Guru membimbing anak untuk menutup pembelajaran.

b. Pertemuan Kedua Tindakan Siklus I

Pertemuan kedua pada tindakan kedua siklus I dilakukan pada hari Rabu 18 Mei 2016, yang berlangsung dari jam 09.00 sampai dengan 10.00 WIB. Adapun langkah-langkah bermain peran pada pertemuan kedua sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal
 - a) Guru membuka pertemuan dengan memberikan salam terlebih dahulu.

- b) Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan anak masing-masing.
- c) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang dilakukan siswa sebelum berangkat ke sekolah dan menghubungkan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
- d) Guru merefleksikan kembali kegiatan apa yang telah dilakukan kemarin.
- e) Anak diminta untuk bercerita pengalaman saat bermain jual beli.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Guru beserta anak menata ruangan yang akan digunakan untuk bermain peran jual beli di pasar.
 - b) Anak diminta membagi peran sesuai dengan peran yang didapatkan sebelumnya.
 - c) Guru mempersiapkan media yang digunakan yaitu imitasi buah dari bahan plastik yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
 - d) Anak bermain peran jual beli di pasar dengan sedikit arahan guru.
 - e) Anak yang berperan sebagai pembeli masuk ke pasar.
 - f) Pembeli berputar-putar di dalam pasar untuk melihat buah, sayur dan kue, sedangkan penjual kue, sayuran dan buahan menjajakan dagangannya sambil menata dagangannya masing-masing. Pembeli memilih apa yang akan dibeli.
 - g) Penjual memasukkan ke dalam kantong plastik apa yang dibeli oleh pembeli.
 - h) Pembeli memberikan uang untuk mebayar dan penjual menerimanya dan memberikan uang kembalian.
 - i) Pembeli pulang dengan membawa belanjaan.

3) Kegiatan penutup

- a) Guru melakukan diskusi untuk mengulang kembali kata-kata yang mudah digunakan dan yang belum dipahami oleh anak kegiatan yang telah dilakukan.
- b) Guru menyampaikan makna yang terkandung dalam peran yang dilakukan masing-masing anak.
- c) Anak diminta untuk menyebutkan kembali kegiatan yang dilakukan tadi dan menyampaikan perasaan selama bermain peran (senang atau tidak senang).
- d) Guru memberikan pujian setelah kegiatan selesai agar anak mampu melakukan bermain peran dengan lebih baik lagi, serta guru memberikan motivasi kepada anak agar pada pertemuan selanjutnya anak lebih berani dan tidak malu-malu.
- e) Guru membimbing anak berdoa untuk menutup pembelajaran.

c. Pertemuan Ketiga Tindakan Siklus I

Pertemuan ketiga pada tindakan ketiga siklus I dilakukan pada hari Rabu 19 Mei 2016, yang berlangsung dari jam 09.00 sampai dengan 10.00 WIB. Adapun langkah-langkah bermain peran pada pertemuan kedua sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal
 - a) Guru membuka pertemuan dengan memberikan salam terlebih dahulu.
 - b) Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan anak masing-masing.

- c) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang dilakukan siswa sebelum berangkat ke sekolah dan menghubungkan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
 - d) Guru merefleksikan kembali kegiatan apa yang telah dilakukan kemarin.
 - e) Anak diminta untuk bercerita pengalaman saat jual beli yang pernah anak lakukan.
- 2) Kegiatan inti
- a) Guru beserta anak menata ruangan yang akan digunakan untuk bermain peran jual beli di pasar.
 - b) Anak diminta membagi peran sesuai dengan peran yang didapatkan sebelumnya.
 - c) Guru mempersiapkan media yang digunakan yaitu imitasi buah dari bahan plastik yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
 - d) Anak bermain peran jual beli di pasar tanpa arahan guru.
 - e) Anak yang berperan sebagai pembeli masuk ke pasar.
 - f) Pembeli berputar-putar di dalam pasar untuk melihat buah, sayur dan kue, sedangkan penjual kue, sayuran dan buahan menjajakan dagangannya sambil menata dagangannya masing-masing. Pembeli memilih apa yang akan dibeli.
 - g) Penjual memasukkan ke dalam kantong plastik apa yang dibeli oleh pembeli.
 - h) Pembeli memberikan uang untuk mebayar dan penjual menerimanya dan memberikan uang kembalian.
 - i) Pembeli pulang dengan membawa belanjaan.
- 3) Kegiatan penutup

- a) Guru melakukan diskusi untuk mengulang kembali kata-kata yang mudah digunakan dan yang belum dipahami oleh anak kegiatan yang telah dilakukan.
- b) Guru menyampaikan makna yang terkandung dalam peran yang dilakukan masing-masing anak.
- c) Anak diminta untuk menyebutkan kembali kegiatan yang dilakukan tadi dan menyampaikan perasaan selama bermain peran (senang atau tidak senang).
- d) Guru memberikan pujian setelah kegiatan selesai agar anak mampu melakukan bermain peran dengan lebih baik lagi, serta guru memberikan motivasi kepada anak agar pada pertemuan selanjutnya anak lebih berani dan tidak malu-malu.
- e) Guru membimbing anak berdoa untuk menutup pembelajaran.

Setelah melakukan kegiatan bermain peran pertemuan ke tiga siklus I, selanjutnya dilakukannya kegiatan post test untuk mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman.

3. Deskripsi Hasil Observasi pada Tindakan Siklus I

Observasi peningkatan keterampilan sosial dilakukan pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas anak dalam meningkatkan keterampilan sosial anak menggunakan metode bermain peran. Tindakan siklus I ini dilakukan melalui tiga kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama, pertemuan kedua, pertemuan ketiga kemudian langsung dilanjut dengan kegiatan post test.

Pengamatan yang dilakukan setelah dilakukan metode bermain peran, yaitu dengan mengamati aktivitas anak dalam kegiatan didalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan yang dilakukan anak, meliputi: (1) Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman, dilihat dari bagaimana anak merespon emosi teman saat teman sedang menangis maupun bahagia (2) Anak dapat menerima informasi dari teman, dilihat dari anak saat dalam pelajaran anak menangkap apa yang guru katakan. (3) Anak dapat memberi informasi kepada teman, hal ini dilihat dari anak saat berbicara dengan guru saat palajran berlangsung dan dengan teman kelas. (4) Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman, dilihat dari saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas saat ada teman ingin meminjam barang yang dimiliki subjek. (5) Anak sabar menunggu giliran bermain, dilihat dari kegiatan saat anak berolahraga bersama. (6) Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara, dilihat dari kegiatan pembelajaran berlangsung saat anak memanggil teman satu kelasnya. (7) Anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara, dilihat dari interaksi anak dengan orang baru mauppun teman baru. (8) Memperhatikan teman ketika berbicara, dilihat saat pembelajarn berlangsung saat guru menjelaskan dan saat temna mengajak berbicara. (9) Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal, dilihat saat jam istirahat anak keluar kelas kecenderungan anak bermain dengan teman yang sama. (10) Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal, dilihat saat di dalam kelas maupun di luar kelas saat anak bermain cenderung dengan teman yang sudah dikenal saja.

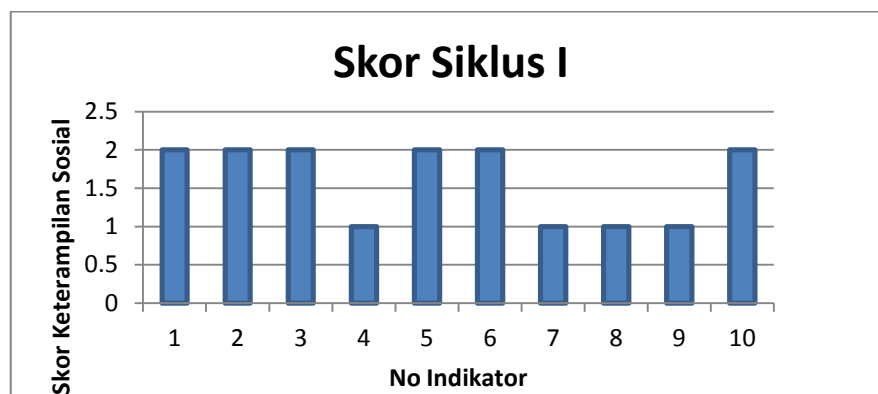
Observasi dilakukan melalui beberapa tahapan untuk melihat kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunagrahita kategori ringan setelah

dilakukan metode bermain peran, yaitu sikap mau bermain dengan teman sebaya meliputi aspek-aspek yang sudah dijelaskan diatas, pengamatan dilakukan pada saat sebelum dan setelah kegiatan bermain peran dilakukan. Anak diminta untuk bermain bersama dengan teman sebaya ketika jam istirahat.

Berdasarkan proses pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga tindakan siklus I, kemudian hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi dan dirangkum dalam satu siklus tindakan.

Berdasarkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan pada tindakan siklus I, dapat dideskripsikan bahwa total skor keterampilan sosial yang dicapai anak tunagrahita kategori ringan adalah skor 16 atau 53 % dengan kriteria cukup. Skor tertinggi dari hasil keterampilan sosial yaitu 30. Jika anak mampu melakukan secara mandiri maka anak mendapatkan nilai 3, jika anak melakukan dengan bantuan guru maka anak mendapat nilai 2, dan jika anak tidak mampu melakukannya sama sekali anak mendapat nilai 1.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa hasil kemampuan awal subjek AR setelah mendapat tindakan siklus I persentase pencapaiannya adalah 53%. Berikut dapat dilihat grafik hasil observasi keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan setelah diberi tindakan pada siklus I:



Gambar 4. Grafik kemampuan keterampilan sosial pada tindakan siklus I tindakan anak tunagrahita ringan dalam peningkatan keterampilan sosial.

4. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus I yang telah dilakukan dapat diketahui adanya indikator yang berhasil maupun indikator yang belum berhasil serta hambatan yang terjadi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator yang berhasil dan indikator yang belum berhasil

No	Indikator yang berhasil	Indikator yang belum berhasil	Hambatan
1.	Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman	Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman	Subjek tidak ingin berbagi mainannya bersama teman.
2.	Anak dapat menerima informasi dari teman	Anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara.	Suasana kelas yang terlalu ramai mengganggu pelaksanaan kegiatan peningkatan keterampilan sosial. Sehingga perhatian subjek tertuju pada anak yang mengganggu dalam kegiatan.
3.	Anak dapat memberi informasi kepada teman	Memperhatikan teman ketika berbicara.	Subjek sering bercerita sendiri tanpa alur yang jelas.
4.	Anak sabar menunggu giliran bermain.	Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal.	Anak masih terlihat malu-malu untuk melakukan peran yang dimainkan

5.	Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara.		
6.	Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal		

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus I, bahwa peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran pada anak tunagrahita kategori ringan SLB Yapenas, belum mencapai keberhasilan yang stabil., karena adanya hambatan-hambatan yang ditemui. Oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi dalam bermain peran yang dilaksanakan pada siklus II untuk meningkatkan keterampilan sosial pada AR yaitu dengan merolling peran pada anak atau anak bergantian tokoh yang di perankan. Selain itu juga media bermain peran juga diganti dengan media yang lebih konkrit lagi (permen sebagai obat dan uang monopoli sebagai alat jual beli). Sehingga anak dapat ikut merasakan emosi dan empati serta lebih memahami bermain peran yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari.

E. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan pada tindakan siklus II, dilakukan sebagai berikut:

- a. Peneliti dan guru merencanakan dan menyusun skenario yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan metode bermain peran. Indikator kegiatan meliputi, anak dapat menangkap dengan baik emosi teman, anak dapat menerima informasi dari teman, anak dapat memberi informasi kepada teman, anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman, anak sabar

menunggu giliran bermain, anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara, anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara, memperhatikan teman ketika berbicara, bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal, bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.

- b. Peneliti dan guru menentukan tema yang akan digunakan yaitu “profesi dokter” dan “jual beli di pasar”.
- c. Menyiapkan lembar observasi tentang bermain peran, untuk mencatat peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan pada saat mengikuti proses kegiatan yang berlangsung.
- d. Mempersiapkan segala kelengkapan untuk kegiatan yang meliputi sarana pelaksanaan dan segala peralatan yang digunakan dalam proses kegiatan bermain peran berlangsung, alat buah-buahan, perlengkapan alat dokter, uang mainan, permen sebagai obat, serta kamera untuk dokumentasi pelaksanaan kegiatan bermain peran.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan rincian 2 kali pertemuan dengan tema bermain peran yang sama dan pertemuan ketiga dengan 2 tema menjadi satu kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran, satu jam pelajaran 30 menit. Berikut langkah-langkah pelaksanaan siklus II peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan:

- a. Pertemuan Pertama Tindakan Siklus II

Pertemuan pertama pada tindakan ketiga siklus II dilakukan pada hari Selasa 24 Mei 2016, yang berlangsung dari jam 09.00 sampai dengan 10.00 WIB. Adapun langkah-langkah bermain peran pada pertemuan kedua sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pertemuan dengan memberikan salam terlebih dahulu.
- b) Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan anak masing-masing.
- c) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang dilakukan siswa sebelum berangkat ke sekolah dan menghubungkan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
- d) Guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan pada pertemuan itu yaitu tentang bermain peran profesi dokter

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan profesi dokter, seperti ada ada dokter, orang sakit atau pasien, serta ada asisten dokter.
- b) Anak memperhatikan saat guru berdialog yang dilakukan pada saat kegiatan bermain dokter.
- c) Anak diminta untuk menyebutkan kembali apa yang dilakukan pada kegiatan bermain dokter.
- d) Guru membagi peran sesuai dengan keinginan anak.
- e) Guru *mensetting* ruangan seperti ruang praktek dokter atau klinik.

- f) Guru mempersiapkan media yang digunakan yaitu imitasi alat dokter, imitasi buah dari bahan plastik, uang palsu, obat dari permen yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
 - g) Anak memulai bermain peran sesuai dengan perannya masing-masing dengan arahan guru.
 - h) Anak yang berperan sebagai pasien yang dihantar orang tuanya masuk ke dalam ruang dokter.
 - i) Dokter menanyai keluhan yang dialami pasien
 - j) Kemudian dokter memeriksa pasien.
 - k) Dokter memberikan resep kepada orang tua pasien
 - l) Orang tua pasien memberikan resep obat kepada asisten dokter.
 - m) Asisten memberikan obat sesuai yang ada di resep.
 - n) Orang tua pasien memberikan uang.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Guru melakukan diskusi untuk mengulang kembali kata-kata yang mudah digunakan dan yang belum dipahami oleh anak kegiatan yang telah dilakukan.
 - b) Guru menyampaikan makna yang terkandung dalam peran yang dilakukan masing-masing anak.
 - c) Anak diminta untuk menyebutkan kembali kegiatan yang dilakukan tadi dan menyampaikan perasaan selama bermain peran (senang atau tidak senang).
 - d) Guru memberikan pujian setelah kegiatan selesai agar anak mampu melakukan bermain peran dengan lebih baik lagi, serta guru memberikan

motivasi kepada anak agar pada pertemuan selanjutnya anak lebih berani dan tidak malu-malu.

e) Guru membimbing anak berdoa untuk menutup pembelajaran.

b. Pertemuan Kedua Tindakan Siklus II

Pertemuan kedua pada tindakan ketiga siklus II dilakukan pada hari Rabu 25 Mei 2016, yang berlangsung dari jam 09.00 sampai dengan 10.00 WIB. Adapun langkah-langkah bermain peran pada pertemuan kedua sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pertemuan dengan memberikan salam terlebih dahulu.
- b) Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan anak masing-masing.
- c) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang dilakukan siswa sebelum berangkat ke sekolah dan menghubungkan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
- d) Guru merefleksikan kembali kegiatan apa yang telah dilakukan kemarin.
- e) Anak diminta untuk bercerita pengalaman saat sakit dan periksa ke dokter

2) Kegiatan Inti

- a) Guru beserta anak menata ruangan yang akan digunakan untuk bermain peran profesi dokter
- b) Anak diminta membagi peran sesuai keinginan anak dan bergilir.
- c) Guru mempersiapkan media yang digunakan yaitu imitasi alat dokter, imitasi buah dari bahan plastik, uang palsu dan obat dari permen yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.

- d) Anak bermain peran profesi dokter dengan sedikit arahan guru.
 - e) Anak yang berperan sebagai dokter, pasien, orang tua, asisten dokter.
 - f) Anak yang berperan sebagai pasien yang dihantar orang tuanya masuk ke dalam ruang dokter.
 - g) Dokter menanyakan keluhan yang dialami pasien
 - h) Kemudian dokter memeriksa pasien.
 - i) Dokter memberikan resep kepada orang tua pasien
 - j) Orang tua pasien menebus obat kepada asisten dokter.
 - k) Asisten memberi obat sesuai yang ada di resep
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Guru melakukan diskusi untuk mengulang kembali kata-kata yang mudah digunakan dan yang belum dipahami oleh anak kegiatan yang telah dilakukan.
 - b) Guru menyampaikan makna yang terkandung dalam peran yang dilakukan masing-masing anak.
 - c) Anak diminta untuk menyebutkan kembali kegiatan yang dilakukan tadi dan menyampaikan perasaan selama bermain peran (senang atau tidak senang).
 - d) Guru memberikan pujian setelah kegiatan selesai agar anak mampu melakukan bermain peran dengan lebih baik lagi, serta guru memberikan motivasi kepada anak agar pada pertemuan selanjutnya anak lebih berani dan tidak malu-malu.
 - e) Guru membimbing anak berdoa untuk menutup pembelajaran.
- c. Pertemuan Ketiga Tindakan Siklus II

Pertemuan ketiga pada tindakan ketiga siklus I dilakukan pada hari Kamis 26 Mei 2016, yang berlangsung dari jam 09.00 sampai dengan 10.00 WIB. Adapun langkah-langkah bermain peran pada pertemuan kedua sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal
 - a) membuka pertemuan dengan memberikan salam terlebih dahulu.
 - b) Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan anak masing-masing.
 - c) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang dilakukan siswa sebelum berangkat ke sekolah dan menghubungkan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
 - d) Guru merefleksikan kembali kegiatan apa yang telah dilakukan kemarin.
 - e) Anak diminta untuk bercerita pengalaman saat anak jual beli yang pernah dilakukan dan kegiatan ketika anak sakit periksa kedokter.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Guru beserta anak menata ruangan yang akan digunakan untuk bermain peran jual beli di pasar dan ruang praktek dokter
 - b) Anak diminta membagi peran sesuai keinginan anak dan bergilir.
 - c) Guru mempersiapkan media yang digunakan yaitu imitasi alat periksa dokter, imitasi buah dari bahan plastik, uang palsu, permen sebagai obat yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
 - d) Anak bermain peran jual beli di pasar dan bermain peran profesi dokter tanpa arahan guru.
 - e) Anak yang berperan sebagai pembeli masuk ke pasar.

- f) Pembeli berputar-putar di dalam pasar untuk melihat buah, sayur dan kue, sedangkan penjual kue, sayuran dan buahan menjajakan dagangannya sambil menata dagangannya masing-masing. Pembeli memilih apa yang akan dibeli.
 - g) Penjual memasukkan ke dalam kantong plastik apa yang dibeli oleh pembeli.
 - h) Pembeli memberikan uang untuk mebayar dan penjual menerimanya dan memberikan uang kembalian.
 - i) Pembeli pulang dengan membawa belanjaan.
 - j) Anak yang berperan sebagai dokter, pasien, orang tua, asisten dokter.
 - k) Anak yang berperan sebagai pasien yang dihantar orang tuanya masuk ke dalam ruang dokter.
 - l) Dokter menanyai keluhan yang dialami pasien
 - m) Kemudian dokter memeriksa pasien.
 - n) Dokter memberikan resep kepada orang tua pasien
 - o) Orang tua pasien menebus obat kepada asisten dokter.
 - p) Asisten memberikan obat sesuai yang ada di resep.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Guru melakukan diskusi untuk mengulang kembali kata-kata yang mudah digunakan dan yang belum dipahami oleh anak kegiatan yang telah dilakukan.
 - b) Guru menyampaikan makna yang terkandung dalam peran yang dilakukan masing-masing anak.
 - c) Anak diminta untuk menyebutkan kembali kegiatan yang dilakukan tadi dan menyampaikan perasaan selama bermain peran (senang atau tidak senang).

- d) Guru memberikan pujian setelah kegiatan selesai agar anak mampu melakukan bermain peran dengan lebih baik lagi, serta guru memberikan motivasi kepada anak agar pada pertemuan selanjutnya anak lebih berani dan tidak malu-malu.
- e) Guru membimbing anak berdoa untuk menutup pembelajaran.

Setelah melakukan kegiatan bermain peran pertemuan ke tiga siklus II, selanjutnya dilakukannya kegiatan post test untuk mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman.

3. Deskripsi Hasil Observasi pada Tindakan Siklus II

Observasi peningkatan keterampilan sosial dilakukan pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas pada tindakan siklus II, juga dirangkum melalui tiga kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama, kedua dan pertemuan ketiga. Pengamatan yang dilakukan setelah dilakukan metode bermain peran, yaitu dengan mengamati aktivitas anak. Pengamatan yang dilakukan setelah dilakukan metode bermain peran, yaitu dengan mengamati aktivitas anak dalam kegiatan didalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan yang dilakukan anak, meliputi: (1) Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman, dilihat dari bagaimana anak merespon emosi teman saat teman sedang menangis maupun bahagia (2) Anak dapat menerima informasi dari teman, dilihat dari anak saat dalam pelajaran anak menangkap apa yang guru katakan. (3) Anak dapat memberi informasi kepada teman, hal ini dilihat dari anak saat berbicara dengan guru saat pelajaran berlangsung dan dengan teman kelas. (4) Anak mau menggunakan mainannya

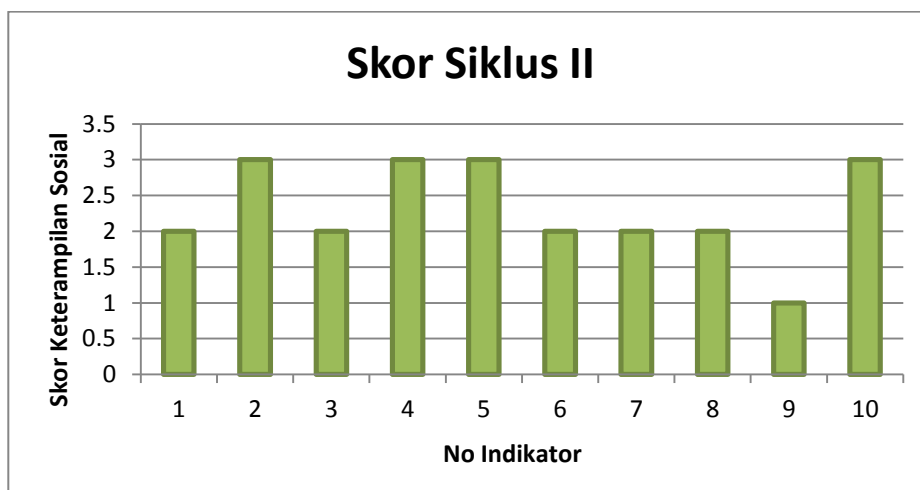
bersama dengan teman, dilihat dari saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas saat ada teman ingin meminjam barang yang dimiliki subjek. (5) Anak sabar menunggu giliran bermain, dilihat dari kegiatan saat anak berolahraga bersama. (6) Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara, dilihat dari kegiatan pembelajaran berlangsung saat anak memanggil teman satu kelasnya. (7) Anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara, dilihat dari interaksi anak dengan orang baru maupun teman baru. (8) Memperhatikan teman ketika berbicara, dilihat saat pembelajaran berlangsung saat guru menjelaskan dan saat teman mengajak berbicara. (9) Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal, dilihat saat jam istirahat anak keluar kelas kecenderungan anak bermain dengan teman yang sama. (10) Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal, dilihat saat di dalam kelas maupun di luar kelas saat anak bermain cenderung dengan teman yang sudah dikenal saja.

Sama seperti pada siklus I, observasi yang dilakukan di siklus II melalui beberapa tahapan untuk melihat kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunagrahita kategori ringan setelah dilakukan metode bermain peran, yaitu sikap mau bermain dengan teman sebaya meliputi aspek-aspek yang sudah dijelaskan diatas., pengamatan dilakukan pada saat sebelum dan setelah pembelajaran dilakukan. Anak diminta untuk bermain bersama dengan teman sebaya ketika jam istirahat.

Berdasarkan proses pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga tindakan siklus II, kemudian hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi dan dirangkum dalam satu siklus tindakan. Berdasarkan

keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan pada tindakan siklus II maka dapat dideskripsikan bahwa total skor keterampilan sosial yang dicapai anak tunagrahita kategori ringan adalah skor 23 atau 76 % dengan kriteria baik. Skor tertinggi dari hasil keterampilan sosial yaitu 30. Jika anak mampu melakukan secara mandiri maka anak mendapatkan nilai 3, jika anak melakukan dengan bantuan guru maka anak mendapat nilai 2, dan jika anak tidak mampu melakukannya sama sekali anak mendapat nilai 1.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa hasil kemampuan awal subjek AR setelah mendapat tindakan pada siklus II maka persentase pencapaiannya adalah 76%. Dari hasil observasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan sosial AR mengalami peningkatan pada tindakan siklus II. Keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan pada tindakan siklus II, juga disajikan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik kemampuan keterampilan sosial pada tindakan siklus II anak tunagrahita kategori ringan dalam peningkatan keterampilan sosial.

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan pada siklus II dari setiap indikatornya. Pada indikator no 1 anak dapat menangkap dengan baik emosi teman memiliki skor 2, hal tersebut mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II, indikator no 2 anak dapat menerima informasi dari teman mengalami peningkatan yakni memiliki skor 3 dibanding dengan siklus 1, no indikator 3 anak dapat memberi informasi dari teman mengalami kenaikan skor yakni dari skor 1 naik menjadi skor 2, no indikator 4 anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman mengalami kenaikan skor, yakni dari skor 1 naik menjadi skor 3, no indikator 5 anak sabar menunggu giliran bermain mengalami kenaikan dari skor 1 naik menjadi skor 3, no indikator 6 anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara mengalami kenaikan dari skor 1 meningkat menjadi skor 2, no indikator 7 anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara mengalami kenaikan dari skor 1 meningkat menjadi skor 2, no indikator 8 memperhatikan teman ketika berbicara mengalami peningkatan dari skor 1 meningkat menjadi skor 2, no indikator 9 bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal tidak mengalami peningkatan yakni memiliki skor 1, hal ini disebabkan karena anak masih memiliki rasa malu yang tinggi, no indikator 10 bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal mengalami peningkatan skor dari skor 1 meningkat menjadi skor 3.

4. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan

mengalami peningkatan dibanding dengan kemampuan pra tindakan dan tindakan siklus I. Skor yang diperoleh setelah diberikan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan tindakan siklus I dan pra tindakan. Data tentang peningkatan kemampuan keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

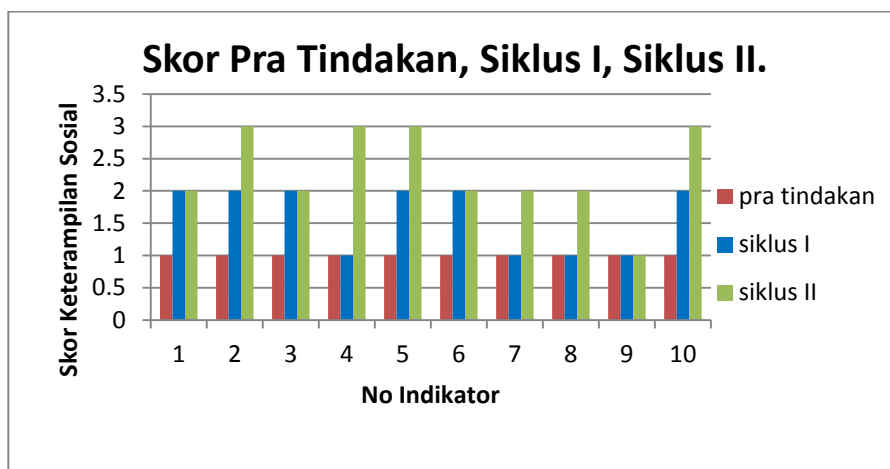
Tabel 4. Data pra tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II kemampuan keterampilan sosial anak Tunagrahita kategori Ringan di SLB Yapenas

No	Nama	Pra tindakan		Tindakan siklus I		Tindakan siklus II		Peningkatan dari pra tindakan
		Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian	
1	AR	10	33%	16	53%	23	76%	47%

Tabel di atas menunjukkan bahwa presentase pencapaian yang diperoleh AR dari pra tindakan yaitu 33%, meningkat menjadi 53% pada siklus I, dan meningkat menjadi 76% setelah tindakan siklus ke II. Pencapaian yang diperoleh AR telah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

F. Pembuktian Hipotesis

Indikator keberhasilan pada penelitian ini dinyatakan bahwa tindakan berhasil apabila hasil penelitian ada peningkatan pada subjek, yaitu dari nilai pra tindakan sebesar 33% meningkat menjadi 76% pada pasca tindakan siklus II. Hasil setelah tindakan siklus II subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pra tindakan dan nilai yang diperoleh subjek. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan peningkatan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman dari kemampuan awal tindakan siklus I, tindakan siklus II sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik hasil tes kemampuan keterampilan sosial sebelum diberi tindakan, setelah diberi tindakan pada siklus I dan siklus II.

Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan keterampilan sosial pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman. Hasil tersebut dapat diuraikan pada setiap indikatornya sebagai berikut yaitu:

Tabel 5. Data keterangan hasil perolehan skor pada setiap indikator

No	Indikator	Tindakan	Skor	Keterangan
1.	anak dapat menangkap dengan baik emosi teman	Pra tindakan	1	AR mendapatkan skor 1 karena saat bermain bersama ada teman yang menangis karena AR mencubit temannya. AR malah pergi begitu saja. Guru memanggil AR untuk menenangkan teman dan meminta maaf kepada teman secara berulang-ulang.
		Siklus I	2	AR mendapatkan skor 2 karena AR mendapatkan sedikit arahan guru saat AR melakukan peran menjadi pasien.
		Siklus II	2	Saat AR berperan menjadi dokter, AR masih memperoleh sedikit arahan guru untuk memeriksa pasien

				ya sedang merintih kesakitan.
2.	anak dapat menerima informasi dari teman	Pra tindakan	1	AR mendapatkan skor 1 karena saat teman AR memberitahu teman yang dicubit AR menangis, AR tidak faham dengan yang dibicarakan temannya.
		Siklus I	2	Mendapatkan skor 1 karena AR mendapatkan sedikit arahan guru saat berperan menjadi dokter ketika ada pasien yang sedang sakit untuk berpseriksa.
		Siklus II	3	Secara mandiri AR menangkap informasi saat berperan menjadi pembeli, saat penjual menawarkan dagangan AR langsung mendatangi penjual dan membeli buah-buahan.
3.	anak dapat memberi informasi kepada teman	Pra tindakan	1	AR mendapatkan skor 1 karena saat setelah jam istirahat selesai jam pelajaran mulai guru meminta AR untuk memanggil teman-temannya yang sedang bermain diluar kelas untuk segera masuk kelas, namun AR tidak memanggil teman-temannya masuk kelas melainkan jalan sendiri melihat-lihat kelas lainnya.
		Siklus I	2	AR mendapatkan skor 2 karena saat berperan menjadi wali pasien, AR dengan sedikit arahan guru memberikan informasi kepada dokter jika adiknya sakit.
		Siklus II	2	AR mendaptakan skor 2 karena saat AR berperan menjadi pasien AR dengan sedikit arahan guru memberikan informasi jika AR sedang sakit, apa yang sedang AR rasakan.
4.	anak mau menggunakan	Pra tindakan	1	Saat jam istirahat AR menggunakan mainannya

	mainannya bersama dengan teman			sendiri tidak mau menggunakan mainannya dengan temannya, AR sibuk dengan mengamati mainnya sendiri.
		Siklus I	1	AR masih sama pada siklus pra tindakan, AR tidak mau menggunakan mainannya bersama teman saat bermain peran menjadi penjual buah-buahan anak tidak mau memberikan buahnya kepada pembeli.
		Siklus II	3	AR mendapatkan skor 3 karena saat menjadi penjual dengan suka rela anak memberikan buah-buahan kepada pembeli.
5.	anak sabar menunggu giliran bermain	Pra tindakan	1	Saat AR bermain peran profesi dokter AR tidak mau bersabar menunggu giliran bermain dengan teman dan AR memaksa kehendaknya untuk bermain.
		Siklus I	2	AR mendapatkan skor 2 karena saat AR berperan menjadi penjual anak sabar menunggu giliran menjadi pembeli.
		Siklus II	3	AR mau menunggu giliran menjadi dokter saat bermain peran profesi dokter dan tidak memaksa kehendaknya.
6.	anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara	Pra tindakan	1	Saat istirahat AR tidak mau menyebutkan nama teman lama lawan bicarannya, AR dengan sibuk mengamati teman lain bermain bersama di luar.
		Siklus I	2	AR mau menyebutkan nama teman lama lawan berbicara dengan arahan guru saat AR berperan menjadi pasien.
		Siklus II	2	AR mau menyebutkan nama teman lama lawan berbicara saat AR ditanya siapa saja

				teman AR satu kelasnya, dengan arahan guru dengan menunjukkan pada tiap-tiap anak.
7.	anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara	Pra tindakan	1	Saat jam istirahat AR diajak peneliti keluar kelas dan diminta menyebutkan teman yang berbeda kelas AR tidak mau menyebutkan nama teman baru yang dari luar kelas AR.
		Siklus I	1	Saat AR bermain peran menjadi pasien AR tidak mau menyebutkan teman baru yang sedang bermain peran bersama.
		Siklus II	2	AR mau menyebutkan nama teman baru lawan berbicara saat bermain peran profesi dokter dengan sedikit arahan guru.
8.	memperhatikan teman ketika berbicara	Pra tindakan	1	Saat jam istirahat AR di dalam kelas, AR di ajak bermain bersama di luar kelas untuk bergabung bermain di luar, tapi AR tidak mau melihat temannya yang mengajak bermain di luar.
		Siklus I	1	Saat bermain peran profesi dokter AR berperan menjadi pasien, namun saat ditanya temannya yang menjadi dokter AR tidak mau lihat dokter saat ditanya-tanya pa yang sedang dirasakannya.
		Siklus II	2	Saat AR bermain peran menjadi pasien dengan arahan guru AR memperhatikan temannya yang berperan menjadi dokter.
9.	bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal	Pra tindakan	1	Saat jam istirahat AR diikuti sertakan dalam kelompok bermain diluar kelas namun AR tidak mau bergabung bersama dengan teman baru yang dikenal.
		Siklus I	1	Saat bermain peran profesi

				dokter AR tidak mau bergabung bersama dengan teman baru yang dikenal, meskipun dengan banyak bujukan dari guru.
		Siklus II	1	Saat bermain profesi dokter AR tidak mau bergabung bersama dengan teman baru bermainnya.
10.	bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal	Pra tindakan	1	Saat jam istirahat AR tidak mau bergabung bersama dengan kelompok yang sudah dikenal di dalam kelas, AR sibuk dengan kesibukannya sendiri di meja.
		Siklus I	2	Saat bermain peran profesi dokter AR menjadi dokter AR mau bergabung bersama secara kelompok dengan kelompok yang sudah dikenal dengan arahan guru.
		Siklus II	3	Saat bermain peran jual beli di pasar AR mau bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal secara mandiri.

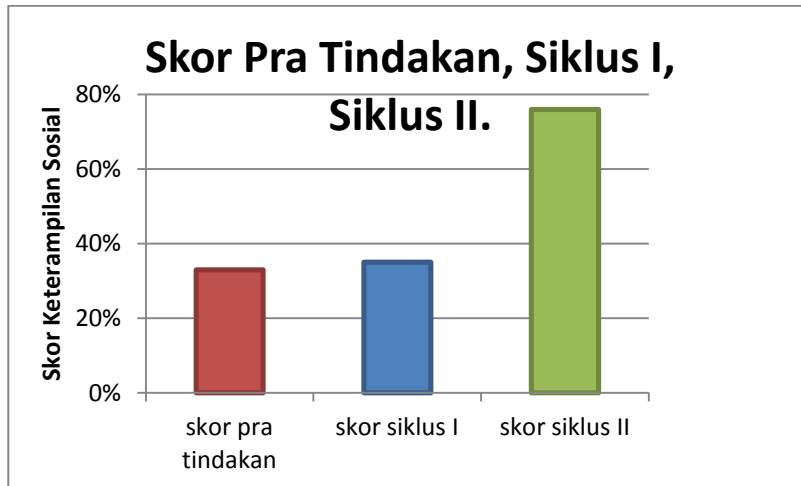
Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan pada setiap indikator pada setiap tindakan. Berikut hasil presentase pada setiap tindakan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6. Hasil kemampuan pra tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman.

Nama Subjek	Pre-test	Post-test Siklus I	Post-test Siklus II
AR	33%	53%	76%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas mengalami peningkatan dengan menggunakan metode bermain peran. Berikut grafik yang menggambarkan

peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan pada setiap tindakan:



Gambar 7. Grafik hasil tes kemampuan keterampilan sosial sebelum diberi tindakan, setelah diberi tindakan pada siklus I dan siklus II dalam bentuk persen.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan sosial anak mengalami peningkatan dibanding dengan kemampuan pra tindakan. Peningkatan keterampilan sosial anak dapat dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada pra tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II. Subjek AR pada kemampuan pra tindakan persentase pencapaian 33% dengan kriteria tidak baik, kemudian pada tindakan siklus I meningkat menjadi 53% dengan kriteria kurang, lalu pada tindakan siklus II meningkat menjadi 76% dengan kriteria baik.

Berdasarkan persentase pencapaian yang telah diperoleh subjek, adanya peningkatan keterampilan sosial disebabkan beberapa faktor salah satunya oleh penggunaan metode bermain peran. Adapun keterampilan sosial yang meningkat

yaitu: anak dapat menerima informasi dari teman, anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman, anak sabar menunggu giliran bermain, bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal. Hal ini sesuai dengan tujuan metode bermain peran yang diungkapkan oleh Winda Gunarti, dkk (2008: 10-11) sebagai berikut: melatih daya tangkap anak terhadap perintah atau pesan yang ada, membangun sikap positif dalam diri anak, memperoleh pengetahuan tentang sikap-sikap, nilai dan persepsinya. Hal ini selaras dengan pernyataan Ingrid Pramling-Samuelsson (2009:131) bahwa metode bermain peran adalah suatu metode yang bertujuan agar anak mampu berinteraksi dengan orang lain, fokus dalam berbagai perkembangan seperti, perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan perkembangan emosi.

Anak dapat menerima informasi dari teman merupakan salah satu bentuk kemampuan anak dalam melatih daya tangkap anak terhadap perintah atau pesan yang ada. Sementara itu anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman adalah contoh dari adanya sikap positif dalam diri anak. Anak sabar menunggu giliran bermain menunjukkan bahwa anak mampu mengelola emosi dan sikap yang dimiliki akibat dari adanya pemahaman tentang sikap, nilai, maupun persepsi anak. Sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 126) bahwa saat bermain peran anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang muncul, seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan kecewa. Selanjutnya, anak bergabung bermain dengan kelompok yang sudah dikenal menunjukkan bahwa anak mampu berinteraksi dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun

guru sehingga mampu meningkatkan kepercayaan anak dalam bermain dengan teman-temannya.

Penggunaan metode bermain peran menjadikan subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Peningkatan keterampilan sosial anak dapat dilihat dari perilaku anak yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya yang berada di dalam maupun di luar kelas secara mandiri, anak lebih aktif ketika bermain bersama dengan temannya. Anak mampu bercerita panjang dengan temannya, ketika jam istirahat anak mampu bergabung bermain bersama dengan teman yang lama dikenal maupun yang baru dikenal di luar kelas, anak mampu bersabar saat menunggu giliran menggunakan alat bermain bersama. Hal ini selaras dengan pendapat Sjamsuddin dan Maryani (2008: 6) keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam bertindak, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

Keterampilan sosial yang dimiliki oleh subyek menjadikan subyek mampu diterima oleh teman sebayanya misalkan dalam berinteraksi yang juga melibatkan subyek. Mayke S Tedjasaputra (2001: 58) mengatakan bahwa metode bermain peran bermanfaat untuk membantu penyesuaian diri anak sehingga anak akan mampu menyesuaikan sikap yang dapat diterima oleh masyarakat. Keterampilan

sosial yang dimiliki oleh subyek menunjukkan bahwa subyek mampu menyesuaikan sikap sosial sesuai dengan nilai sosial yang dianut oleh lingkungan sekolahnya sehingga dapat diterima oleh lingkungannya.

Berdasarkan persentase pencapaian yang diperoleh subyek menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di SLB Yapenas unit II Sleman. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh anak dari masing-masing tindakan. Nilai pra tindakan kemampuan keterampilan sosial dikategorikan kurang dengan perolehan skor 10 dengan presentase 33%. Setelah dilakukan observasi kemampuan keterampilan sosial awal, selanjutnya diberikan tindakan berupa bermain peran dalam meningkatkan kemampuan keterampilan sosial yang terdiri dari sepuluh indikator.

Hasil setelah diberi tindakan pada siklus I terjadi peningkatan dari skor pra tindakan pada subyek AR yaitu dengan perolehan skor 16 atau persentase 53% dengan kriteria cukup, namun pencapaian kemampuan keterampilan sosial subjek belum mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dikarenakan anak kurang tertarik dengan metode bermain peran yang diberikan. Sehingga refleksi untuk tindakan siklus II yaitu memodifikasi permainan bermain peran dengan cara bergilir memainkan peran, sehingga anak mampu memahami secara keseluruhan peran yang dimainkan. Hasil pasca tindakan siklus II kemampuan keterampilan sosial subjek mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mendapat perolehan skor 23 atau dengan presentase 76% dengan kriteria baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru SLB Yapenas
 - a. Penggunaan metode bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan.
 - b. Guru dapat memberikan *reward* kepada anak jika anak mampu melakukan setiap perintah dari guru, agar anak termotivasi dan senang dalam kegiatan pembelajaran. *Reward* yang diberikan pada anak berupa mobil-mobilan kecil yang berbahan plastik dan dukungan moril kepada anak.

2. Bagi siswa

Siswa hendaknya lebih aktif dan bersemangat mengikuti intruksi guru agar lebih berkembang keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan teman sebaya.

3. Bagi kepala sekolah

Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam membuat kebijakan pembelajaran, khususnya dalam hal peningkatan keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (1995). *Terapi Okupasi, Bermain, dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud dikti.
- Astati. (1996). *Pendidikan dan Pembinaan Karir Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Jakarta: Depdikbud dikti.
- Benjamin S. Bloom. (1990). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, Paige c. Pullen. (2009). *Exceptional Learners Eleventh Edition*. New Jearsey: PEARSON.
- Diana Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Edi Amri. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Kategori NHT (Number Head Together) Berbantuan Komputer untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar.Tesis*. Bengkulu: Pascasarjana Universitas Bengkulu.
- FX. Sudarsono. (2001). *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Gimpel, G.A dan Merrell, K.W. (1998). *Social Skill of Children and Adolescents: Conceptualization, Assesment, Treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Hamzah B, Uno. (2008). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun Rasyid, dkk. (1012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- IGAK Wardani, Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet.7, hal.1.4.
- Kemis & Ati Rosnamawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: PT Luxima Metro Media.

- Lie. Anita. (2003). *Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT.Elex Media Kumpulan Do Gramedia.
- Mayke S Tedjasaputra. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- May Lwin, dkk. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Alih Bahasa: Christine Sujana, S. Pd.). Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang.
- Mega Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud dikti.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosio-Psikologis, dan Tindakan Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____.(2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____. (2007).*Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Mu'tadin Z. (2006). *Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurbiana Dhani, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pramling-Samuelsson, I., & Fleeer, M. (2009). (Eds), *Play and learning in early childhood setting* International perspectives on early childhood education and development (Vol. 1). Dordrecht: Springer.
- Prista Yuni Istanti. (2008). *Perbedaan Keterampilan Sosial antara Anak yang Bermain dengan Permainan yang Bersifat Soliter dengan Anak yang Bermain dengan Permainan yang Bersifat Kooperatif*. Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

- R. Adityasari. *Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/18768/1/160910003.pdf>. tanggal 31 Maret 2016, pukul 15.35 WIB.
- Rochanah Ruri Azizah. *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Role Playing pada Siswa Tunalaras Kelas IV di SLB Prayuwana Yogyakarta*. Skripsi. UNY.
- Sjamsuddin dan Maryani. (2008). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Stein, S.J., Book., Howard, E. (2002). *Ledakan EQ. 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujati. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UNY.
- Sumaatmadja. (1994). *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Sunaryo Kartadinata. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud dikti.
- Sutjihati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Jakarta: Alfabeta.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung. PT Imperial Bhakti Utama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Sinar Grafika.

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Winda Gunarti, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yanti Suryani. (2005). *Hubungan Stabilitas Emosi dengan Keterampilan Berkomunikasi dalam Berbagai Konteks Sosial*. Skripsi. PPB FIP UPI.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Peningkatan Keterampilan Sosial pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan di SLB Yapenas Unit II Sleman.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor	Deskripsi Skor
Keterampilan sosial Anak Tunagrahita Kategori Ringan	Interaksi sosial dengan teman sebaya	Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman.	3	Anak dapat menangkap emosi teman dengan baik secara mandiri.
			2	Anak dapat menangkap emosi teman dengan dengan sedikit arahan guru.
			1	Anak tidak dapat menangkap emosi teman dengan baik.
		Anak dapat menerima informasi dari teman.	3	Anak dapat menerima informasi dari teman secara mandiri.
			2	Anak dapat menerima informasi dari teman dengan sedikit arahan guru.
			1	Anak tidak dapat menerima informasi dari teman.
		Anak dapat memberi informasi kepada teman.	3	Anak dapat memberikan informasi kepada teman secara mandiri dan cepat.
			2	Anak dapat memberikan informasi kepada teman dengan sedikit arahan guru.
			1	Anak tidak dapat memberikan informasi kepada teman.
		Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman.	3	Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman secara suka rela.
			2	Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan arahan guru.
			1	Anak tidak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman.
		Anak sabar menunggu giliran bermain.	3	Anak mau bersabar menunggu giliran bermain dan tidak memaksakan kehendaknya.
			2	Anak mau bersabar menunggu giliran bermain dengan arahan guru.
			1	Anak tidak mau bersabar menunggu giliran bermain dengan teman dan memaksa kehendaknya untuk bermain.
		Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara.	3	Anak menyebutkan nama lawan berbicara dengan mandiri.
			2	Anak menyebutkan nama lawan berbicara dengan arahan guru.
			1	Anak tidak mau menyebutkan nama lawan berbicara.
		Anak menyebutkan	3	Anak menyebutkan nama lawan berbicara dengan mandiri.

		nama teman baru lawan berbicara.	2	Anak menyebutkan nama lawan berbicara dengan arahan guru.
			1	Anak tidak mau menyebutkan nama lawan berbicara.
		Memperhatikan teman ketika berbicara.	3	Anak mau memperhatikan teman ketika berbicara.
			2	Anak mau memperhatikan teman ketika berbicara dengan arahan dari guru.
			1	Anak tidak mau memperhatikan teman ketika berbicara.
		Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal.	3	Anak mau bergabung bermain secara kelompok dengan mandiri.
			2	Anak mau bergabung bermain secara kelompok dengan arahan guru.
			1	Anak tidak mau bergabung bermain secara kelompok.
		Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.	3	Anak mau bergabung bermain secara kelompok dengan mandiri.
			2	Anak mau bergabung bermain secara kelompok dengan arahan guru.
			1	Anak tidak mau bergabung bermain secara kelompok.

Lampiran 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakteristik anak tunagrahita kategori ringan dari segi fisik, sosial dan bahasa?	
2.	Bagaimana keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita kategori ringan?	
3.	Bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan teman kelas?	
4.	Bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan seluruh teman di sekolah?	
5.	Strategi apa yang pernah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di sekolah?	

Lampiran 3. Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita kategori Ringan di SLB Yapenas unit II, Sleman.

a. Sebelum Tindakan

Indikator	Skor		Persentase (%)	Kriteria
Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman.	3		33 %	Kurang
	2			
	1	✓		
Anak dapat menerima informasi dari teman.	3			
	2			
	1	✓		
Anak dapat memberi informasi kepada teman.	3			
	2			
	1	✓		
Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman.	3			
	2			
	1	✓		
Anak sabar menunggu giliran bermain.	3			
	2			
	1	✓		
Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara.	3			
	2			
	1	✓		
Anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara.	3			
	2			
	1	✓		
Memperhatikan teman ketika berbicara.	3			
	2			
	1	✓		
Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal.	3			
	2			
	1	✓		
Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.	3			
	2			
	1	✓		
Jumlah Skor	10			

b. Tindakan Siklus I

Indikator	Skor		Persentase (%)	Kriteria
Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman.	3		33 %	Kurang
	2	✓		
	1			
Anak dapat menerima informasi dari teman.	3			
	2	✓		
	1			
Anak dapat memberi informasi kepada	3			

teman.	2	✓		
	1			
Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman.	3			
	2			
	1	✓		
Anak sabar menunggu giliran bermain.	3			
	2	✓		
	1			
Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara.	3			
	2	✓		
	1			
Anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara.	3			
	2			
	1	✓		
Memperhatikan teman ketika berbicara.	3			
	2			
	1	✓		
Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal.	3			
	2			
	1	✓		
Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.	3			
	2	✓		
	1			
Jumlah Skor	16			

c. Tindakan Siklus II

Indikator	Skor	Persentase (%)	Kriteria
Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman.	3		
	2	✓	
	1		
Anak dapat menerima informasi dari teman.	3	✓	
	2		
	1		
Anak dapat memberi informasi kepada teman.	3		
	2	✓	
	1		
Anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman.	3	✓	
	2		
	1		
Anak sabar menunggu giliran bermain.	3	✓	
	2		
	1		
Anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara.	3		
	2	✓	
	1		
Anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara.	3		
	2	✓	
	1		
Memperhatikan teman ketika berbicara.	3		
	2	✓	
	1		
Bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal.	3		
	2		

	1	✓		
Bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal.	3	✓		
	2			
	1			
Jumlah Skor	23	76%	Sangat Baik	

Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan guru kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakteristik anak tunagrahita kategori ringan dari segi fisik, sosial dan bahasa?	Apabila secara fisik, anak terlihat seperti anak normal pada biasanya, tetapi jika dilihat dari segi sosial anak mengalami hambatan pada interaksi sosialnya dengan masyarakat, anak cenderung menurung diri dengan masyarakat.
2.	Bagaimana keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita kategori ringan?	Keterampilan sosial anak mengalami gangguan saat berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Anak cenderung menutupi diri disegala kondisi.
3.	Bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan teman kelas?	Keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan teman kelas jelas menunjukkan anak mengalami hambatan. Hal ini terlihat saat di dalam kelas saat anak tunagrahita kategori ringan dan kategori sedang anak cenderung tidak melihat faktor umur dan kondisi gangguan yang dialami oleh anak lain.
4.	Bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan seluruh teman di sekolah?	Keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan teman sekolahnya masih memerlukan bimbingan dari guru, hal ini bertujuan agar anak mau berinteraksi dengan teman yang lain tidak terus-menerus dengan teman yang sama.
5.	Strategi apa yang pernah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di sekolah?	Strategi yang pernah digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah mendongeng bersama-sama, setelah itu anak diminta maupun ditanya tentang cerita apa yang telah didongengkan dan mengatasi masalah apa yang terjadi dalam cerita dongeng tersebut.

Lampiran 5. Skenario Bermain Peran

1. Siklus I

a. Berjualan di Pasar

- 1) Peneliti dibantu oleh guru kelas menyiapkan ruang kelas untuk dijadikan tempat bermain peran.
- 2) Peneliti *mensetting* ruangan menjadi pasar tradisional.
- 3) “Berjualan di pasar” untuk *mensetting* tempatnya, ada yang berperan sebagai penjual sayur-sayuran, kue, penjual buah-buahan.
- 4) Beberapa siswa berperan sebagai pembeli.
- 5) Beberapa siswa berperan sebagai penjual sayur-sayuran, kue, penjual buah-buahan.
- 6) Anak yang berperan sebagai pembeli masuk ke pasar.
- 7) Pembeli berputar-putar di dalam pasar untuk melihat buah, sayur dan kue, sedangkan penjual kue, sayuran dan buah-buahan menjajakan dagangannya sambil menata dagangannya masing-masing. Pembeli memilih apa yang akan dibeli.
- 8) Penjual memasukkan ke dalam kantong plastik apa yang dibeli oleh pembeli.
- 9) Pembeli memberikan uang (kertas putih) untuk membayar dan penjual menerimanya dan memberikan uang kembalian jika uang lebih.

2. Siklus II

a. Profesi Dokter

- 1) Peneliti dibantu oleh guru kelas menyiapkan ruang kelas untuk dijadikan tempat praktek dokter.
- 2) Peneliti *mensetting* ruangan menjadi tempat praktek dokter.
- 3) “Profesi dokter” untuk *mensetting* tempatnya, ada yang berperan sebagai pasien, asisten dokter, orang tua, dan yang berperan sebagai dokter.
- 4) Satu siswa berperan sebagai dokter.
- 5) Satu siswa berperan sebagai orang tua pasien.
- 6) Satu siswa berperan sebagai pasien.
- 7) Satu siswa berperan sebagai asisten dokter.
- 8) Anak yang berperan sebagai pasien yang dihantar orang tuanya masuk ke dalam ruang dokter.
- 9) Dokter menanyakan keluhan yang dialami pasien
- 10) Kemudian dokter memeriksa pasien.
- 11) Dokter memberikan resep kepada orang tua pasien
- 12) Orang tua pasien memberikan resep obat kepada asisten dokter.
- 13) Asisten memberikan obat sesuai yang ada di resep dokter.
- 14) Orang tua pasien memberikan uang untuk membeli obat.

b. Berjualan di Pasar

- 1) Peneliti dibantu oleh guru kelas menyiapkan ruang kelas untuk dijadikan tempat bermain peran.

- 2) Peneliti *mensetting* ruangan menjadi pasar tradisional.
- 3) “Berjualan di pasar” untuk *mensetting* tempatnya, ada yang berperan sebagai penjual sayur-sayuran, kue, penjual buah-buahan.
- 4) Beberapa siswa berperan sebagai pembeli.
- 5) Beberapa siswa berperan sebagai penjual sayur-sayuran, kue, penjual buah-buahan.
- 6) Anak yang berperan sebagai pembeli masuk ke pasar.
- 7) Pembeli berputar-putar di dalam pasar untuk melihat buah, sayur dan kue, sedangkan penjual kue, sayuran dan buah-buahan menjajakan dagangannya sambil menata dagangannya masing-masing.
- 8) Pembeli memilih apa yang akan dibeli.
- 9) Penjual memasukkan ke dalam kantong plastik apa yang dibeli oleh pembeli.
- 10) Pembeli memberikan uang mainan untuk membayar dan penjual menerimanya dan memberikan uang kembalian jika uang lebih.

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Foto 1. Media Bermain Peran Profesi Dokter



Foto 2. Permen sebagai Media Obat.



Foto 3. Media Bermain Peran Jual Beli



Foto 4. Uang Mainan sebagai Alat Jual Beli



Foto 5. Saat Guru Menjelaskan Kegiatan Bermain Peran yang Akan Dilakukan dan Peneliti Mengamati Perilaku Subjek.



Foto 6. Saat Guru Menganalkan Media yang Digunakan Bermain Peran Jual Beli.



Foto 7. Saat Anak Bermain Peran sebagai Dokter.

Lampiran 7. Surat Keterangan Validitas Instrumen

SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isnaini Soliqah S. Pd. i
Pekerjaan : Guru

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis, instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian mengenai kemampuan keterampilan sosial melalui bermain peran pada anak tunagrahita tipe ringan kelas I di SLB Yapenas yang disusun oleh :

Nama : Kunut Nazilah

Nim : 12103241006

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini menyatakan bahwa instrument tersebut :

- Sudah memenuhi syarat
 Belum memenuhi syarat

Demikian tinjauan ini saya lakukan dengan sesungguhnya, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya

Penguji, Mei 2016



Isnaini Soliqah S. Pd. i

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian FIP UNY



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2613 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

28 April 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Kunut Nazilah
NIM : 12103241006
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Tanjungrejo, Kebon sari, Madiun

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman
Subyek : Siswa SLB Yapenas
Obyek : Keterampilan Sosial
Waktu : April-Juli 2016
Judul : Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Lampiran 9. Surat Izin Penelitian BAPPEDA Sleman



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasmya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1893 / 2016

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1817/2016 Tanggal : 28 April 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : KUNUT NAZILAH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241006
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Tanjungrejo Kebonsari Madiun Jatim
No. Telp / HP : 089676528734
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI SEKOLAH LUAR BIASA
YAPENAS UNIT II SLEMAN**
Lokasi : SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 28 April 2016 s/d 28 Juli 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 28 April 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Ka. SLB Yapenas Condongcatur Depok
7. Dekan FIP - UNY
8. Yang Bersangkutan



ERNY MARYATUN, S.I.P, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003

Lampiran 10. Surat keterangan Penelitian SLB Yapenas Sleman



**SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YAPENAS
(Terakreditasi A)**

Alamat : Jl. Sepak Bola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta
email: yapns.slb@gmail.com Blog: <http://yapenas.com> Telepon (0274) 486146

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 64 / VI / 2016

., Berdasarkan surat permohonan ijin penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Nomor : 070 / Bappeda / 1893 / 2016, Kepala Sekolah Luar Biasa Yapenas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : KUNUT NAZILAH
NIM : 12103241006
Nama PT : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan / Program : Pendidikan Luar Biasa / S.1
Judul TA : PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI METODE BERMAIN
PERAN DI SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS
CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN

Telah melaksanakan Penelitian untuk tugas akhir dari tanggal 28 April 2016 sampai dengan 28 Mei 2016 di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.



Tembusan Yth :

1. Ketua Yayasan Yepenas
2. Arsip